PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP N 7 PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

INDRI WAHYUNI
NIM. 14 108 043

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Indri Wahyuni
NIM	: 14 108 043
Tempat/Tanggal Lahir	: Payakumbuh/ 14 Juni 1996
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi saya yang berjudul: **"PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 7 PAYAKUMBUH"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2018
Saya yang menyatakan

INDRI WAHYUNI
NIM. 14 108 043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Indri Wahyuni, NIM: 14 108 043 dengan judul: **PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 7 PAYAKUMBUH,** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 23 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Ardimen, M. Pd., Kons	**Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd**
NIP. 19720505 200112 1 002	**NIP. 19670810 199303 2 002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **INDRI WAHYUNI, NIM. 14 108 043**, judul skripsi: **"PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 7 PAYAKUMBUH",** telah diuji dalam Ujian Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2019.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M.Pd., Kons NIP.197205052001121002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	20/2 - 2019
2	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 196708101993032002	Pembimbing II/ Penguji IV	22/2 2019
3	Dr. Irman, S.Ag., M. Pd NIP.197102012006041016	Penguji I	21-02-19
4	Sisrazeni, S. Psi. I., M.Pd NIP.198105012011012010	Penguji II	20-02-2019

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Indri Wahyuni. NIM. 14 108 043 Judul skripsi "**pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh**". Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perilaku agresif siswa pada siswa kelas VII dan kebanyakan dari siswa kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Designs.* Populasi 21 orang siswa dan sampel sebanyak 10 orang kelas VII.4. Analisis data menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII.4 di SMPN 7 Payakumbuh.

Kata Kunci*: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama, Perilaku Agresif.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT. yang melimpakan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh"**. Sholawat dan salam tidak lupa pula dihadiahkan buat junjungan yakni nabi Muhammad SAW. beliaulah yang telah membawah umat dari zaman jahiliyah kepada zaman modern saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, MA selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Ardimen, M. Pd., Kons sebagai pembimbing I serta menjadi pembimbing akademik peneliti dari awal masuk ke kampus IAIN ini sampai peneliti wisuda.
5. Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd selaku pembimbing II.
6. Ibu Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd selaku penguji seminar.
7. Bapak Dr. Irman, S. Ag., M. Pd selaku penguji munaqasyah.
8. Amaku Nurhema Wati.
9. Apaku Indra Mulya Dt. Naro.
10. Adik-adikku yaitu Fanni Fabiola, Nabila Saskia dan Febrian.
11. Sahabat-sahabat tersayang yaitu ngkao (Meri Deswita) yang membuat hari-hari terasa berwarna dengan canda tawa dan hayalan kita setiap hari, semoga kita

sukses selalu dan bisa membanggakan kedua orang tua kita. Onty squad (para ante-ante rempong) yang selalu beselisih pendapat dan sangat suka makan, semoga kita bisa wisuda tahun ini, dan bagi yang belum semoga cepat menyusul.

12. Sahabat tersayang selama 8 tahun ini kita selalu bersama dan berjuang untuk mencapai cita-cita yaitu sesha (Elsa Putri Davit, S. Pd), Ike (Nike Mulya Novita) semoga cepat mendapatkan gelarnya, Inda (Winda Nofita Sari) semangat kerjanya, Miss ku (Hilda Hanika) semoga tahun ini wisuda, Lelent (Leni Varia Gusti) yang sudah menjadi mami dari Aufa, Pio (Gustia Refiona) bunda Bahirah.
13. Teman-teman BK angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat member manfaat kepada kita semua. Amin.

Batusangkar, 01 Februari 2019

Peneliti,

Indri Wahyuni

NIM. 14 108 043

iii

DAFTAR ISI

ABSTRAK ……..... i

KATA PENGANTAR……..…… ii

DAFTAR ISI……. iv

DAFTAR TABEL…… vii

DAFTAR LAMPIRAN……...… ix

BAB I : PENDAHULUAN…… 1

A. Latar Belakang Masalah ……..……..…… 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah……...…… 9

D. Perumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian..... 9

F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 9

G. Definisi Operasional ……..…….. 10

BAB II : LANDASAN TEORI……...…….……. 11

A. Perilaku Agresif ……..…….……..... 11

1. Pengertian Perilaku Agresif …….…….. 11

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif ……..……..…… 12

3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif …….……..… 12

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif 17

5. Dampak Perilaku Agresif……...……. 20

6. Strategi Mengurangi Perilaku Agresif ……..... 21

B. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama …….. 23

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok..... 23

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok..... 25

3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok 27

4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok 28

5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok 29

6. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok 31

7. Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok 32
a. Teknik Sosiodrama……..…….. 32
1) Pengertian Sosiodrama…….…….. 32
2) Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama……. 34
3) Kelebihan Teknik Sosiodrama……..….. 36
4) Kelemahan Teknik Sosiodrama…..……..... 37
5) Langkah-langkah Teknik Sosiodrama……..... 37
C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dengan Perilaku Agresif……..….. 39
D. Penelitian yang Relevan……... 41
E. Kerangka Berfikir…… 42
F. Hipotesis Penelitian…….. 43
BAB III : METODE PENELITIAN…….. **44**
A. Jenis Penelitian…….. 44
B. Tempat dan Waktu Penelitian…… 45
C. Populasi dan Sampel…….. 45
1. Populasi……... 45
2. Sampel……..... 46
D. Desain Penelitian……..……..... 47
E. Teknik Pengumpulan Data ……... 48
F. Pengembangan Instrumen……..... 49
1. Validitas……..... 50
G. Teknik Analisis Data……..... 52
BAB VI HASIL PENELITIAN…….. 55
A. Deskripsi Data *Pretest* ……..…… 55
B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama…….…… 62
C. Deskripsi Data *Postest*…….…….. 89
D. Uji Statistik……...… 100
E. Pembahasan……... 103

BAB V **PENUTUP……** 107

A. Kesimpulan…….. 107

B. Saran…… 107

Daftar Kepustakaan

Daftar Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 45

Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....46

Tabel 3.3 Desain Penelitian 47

Tabel 3.4 Skor Skala Guttman dengan Alternatif Jawaban 49

Table 3.5 Kisi-kisi instrument Perilaku Agresif 51

Table 3.6 Klasifikasi Skor Perilaku Agresif 53

Tabel 4.1 Klasifikasi Skor Sikap Sosial.....55

Tabel 4.2 Data *Pretestt* Perilaku Agresif Siswa Kelas VII.4 56

Tabel 4.3 Frekuensi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII.4 57

Tabel 4.4 Data *Pretest* Perilaku Agresif Siswa Kelas VII.4 57

Tabel 4.5 Frekuensi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII.4 58

Tabel 4.6 Hasil *Pretest* Perilaku Agresif pada Sub Variabel Menyerang Fisik.....59

Tabel 4.7 Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest* pada Sub Variabel Menyerang Fisik 59

Tabel 4.8 Hasil *Pretest* Perilaku Agresif pada Sub Menyerang Verbal.....60

Tabel 4.9 Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest* pada Sub Variabel Menyerang Fisik 61

Tabel 4.10 Hasil *Pretest* Perilaku Agresif pada Sub Berupa Ancaman.....61

Tabel 4.11 Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest* pada Sub Berupa Ancaman.....61

Tabel 4.12 Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama 62

Tabel 4.13 Hasil Pengolahan Data *Posttest* Skala Perilaku Agresif Siswa kelas VII.4 90

Tabel 4.14 Frekuensi Data *Posttest* Skala Perilaku Agresif Siswa kelas VII.4 90

Tabel 4.15 Hasil *Posttest* Perilaku Agresif pada Sub Variabel Menyerang

Fisik 91
Tabel 4.16 Frekuensi *Posttest* Perilaku Agresif Pada Sub Variabel Menyerang Fisik 91
Tabel 4.17 Hasil *posttest* Perilaku Agresif Pada Sub Variabel Menyerang Verbal 92
Tabel 4.18 Frekuensi Perilaku Agresif *Posttest* Pada Sub Variabel Menyerang Verbal 93
Tabel 4.19 Hasil *posttest* Perilaku Agresif Sub Variabel Berupa Ancamam……..93
Tabel 4.20 Frekuensi Perilaku Agresif *Posttest* Pada Sub Variabel Berupa Ancaman 94
Tabel 4.21 Perbandingan Hasil *Pretest-Postest* Perilaku Agresif Siswa 94
Tabel 4.22 Perbandingan Hasil *Pretest-Postest* Perilaku Agresif pada Sub Variabel Menyerang Fisik 96
Tabel 4.23 Perbandingan Frekuensi *Pretest-Postest* Menyerang Fisik 97
Tabel 4.24 Perbandingan Hasil *Pretest-Postest* Perilaku Agresif pada Sub Variabel Menyerang Verbal 97
Tabel 4.25 Perbandingan Frekuensi *Pretest-Postest* Menyerang Verbal 98
Tabel 4.26 Perbandingan Hasil *Pretest-Postest* Perilaku Agresif Sub Variabel Berupa Ancaman 99
Tabel 4.27 Perbandingan Frekuensi *Pretest-Postest* Berupa Ancaman..... 99
Tabel 4.28 Perhitungan untuk Memperoleh “t” dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a) 101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresif

2 : Lembaran Validasi Instrumen

3 : Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

4 : Materi Layanan Bimbingan Kelompok

5 : Kepuasan Konseli dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

6 : Skenario Sosiodrama

7 : Daftar Hadir siswa kelas VII.4 sebelum mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

8 : Daftar Hadir Siswa mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok teknik Sosiodrama

9 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Masayarkat (P2M) IAIN Batusangkar

10 : Surat Keterangan/Rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)

11 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMPN 7 Payakumbuh.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksi-aksi kekerasan dalam masyarakat saat ini sudah dilakukan secara individual maupun massal, sudah menjadi bahan pembicaraan khalayak umum atau sudah menjadi rahasia umum. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja seperti di rumah, di sekolah, di jalan, di tempat umum dan lain sebagainya. Aksi kekerasan yang dilakukan di sekolah biasanya adalah contoh dari kekerasan yang dilihat oleh siswa dan biasanya disebut dengan agresif. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) dan kekerasan nonverbal atau kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lainnya). Menurut Hildayani (2006: 123) "perilaku agresif adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif ini berupa serangan kepada orang lain baik secara fisik (memukul, menendang, menonjok dan lain sebagainya) dan juga verbal (mencaci, membantah, mengejek dan lainnya) yang sudah menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari- harinya. Tindak kekerasan seringkali menjadi tajuk utama dalam pemberitaan media, baik media cetak mapun media elektronik. Dari berbagai pemberitaan tersebut, perilaku tindak kekerasan ini dilakukan oleh berbagai usia baik itu dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Selain berdasarkan informasi dari media, tidak jarang dilihat sendiri tindak kekerasan tersebut.

Aksi kekerasan tersebut tidak hanya dilihat oleh orang dewasa saja tetapi juga dilihat oleh siswa, sehingga aksi kekerasan tersebut ditiru dan dipraktekkan kepada orang lain. Pelaku-pelaku tindak kekerasan ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa sekolah di sekolahnya. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan individu mulai meniru dan mempraktekkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, periode remaja dapat

dikatakan sebagai periode dimana individu memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menirukan apa yang mereka lihat.

Saat masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010: 80) menjelaskan bahwa "perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif". Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. "Contoh kasus perilaku agresif siswa adalah ABG di Bekasi nekat membacok siswa SMPN 4 Cikarang Barat yang sedang menyeberang jalan hanya karena ingin menunjukan keberaniannya, sehingga korban perilaku agresif ini meninggal dunia". (Sindo News: 2017).

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, contohnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Agresif berkaitan dengan trauma pada masa anak. Setelah anak berkembang menjadi remaja atau dewasa ia akan menampakkan reaksi yang lebih keras pada saat kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi. Seperti tempramen, melempar, memukul, mencakar, bahkan berkelahi. Menurut Prayitno (2011: 5) "agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal, atau baru berupa ancaman yang bersebab karena adanya rasa permusuhan". Diketahui bahwa anak agresif memiliki tingkah laku yang seenaknya saja atau sesuka hatinya saja bahkan sampai kepada menyerang orang lain.

Sekolah tempat untuk menuntut ilmu dan juga tempat untuk membentuk karakter dan mendidik siswa, dan di sekolah siswa banyak melakukan

interaksi dengan orang lain (teman, guru, dan pihak-pihak lainya), di dalam melakukan interaksi ini sebagai guru BK dapat melihat bagaimana interaksi siswa tersebut dengan teman-tean sebayanya, apakah sesuai dengan yang seharusnya atau ada tingkah laku yang menonjol yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketika dilakukan observasi di SMPN 7 Payakumbuh pada tanggal 17 September 2018) peneliti melihat secara langsung perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMPN 7 Payakumbuh tersebut, perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa yaitu perilaku agresif secara verbal dan fisik. "Agresif secara verbal yaitu siswa tersebut berkata kasar dan jorok kepada siswa lain, agresif fisik yang dilakukan oleh siswa yaitu salah seorang siswa sedang berjalan lalu tiba-tiba datang siswa lain menuju siswa tersebut dan langsung memukul kepala siswa tersebut". Pada saat dilakukan observasi peneliti juga mendengar adanya siswa yang mengancam siswa lainnya. Ancaman tersebut adalah "jika kamu tidak mau memberikan saya uang maka ban motor kamu akan saya kempeskan". (hasil observasi di SMPN 7 Payakumbuh)

Berdasarkan fenomena dan pendapat ahli tentang dampak perilaku agresif tersebut, maka dibutuhkan suatu pemecahan masalah terhadap perilaku agresif ini. Caranya yaitu dengan memberikan suatu layanan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama agar siswa yang memiliki perilaku dan sikap yang agresif ini bisa merubah sikap dan tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Layanan bimbingan kelompok ini bisa menuntaskan permasalahan siswa seperti siswa yang penakut (phobia), pemalu, egois, dan agresif.

Layanan bimbingan kelompok ini juga banyak memberikan manfaat bagi siswa yang ada di sekolah, karena siswa yang awalnya memiliki sikap agresif bisa mengurangi bahkan menghilangkan sikap agresif yang ia miliki. Sikap agresif ini tidak timbul begitu saja, tetapi ada sesuatu yang melatar belakangi sikap agresif ini salah satunya adalah sikap orang tua atau yang mengasuh anak tersebut dan juga bisa disebabkan dari pergaulan anak tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di SMPN 7 yaitu ibu Eva Laila S. Pd. I pada tanggal 17 September 2018 mengatakan bahwa:

> Perbandingan perilaku agresif dengan perilaku negatif lainnya adalah adanya siswa – siswa ini yang berkata – kata kasar kepada sesama teman, baik teman sekelas maupun kepada yang lain kelas. Dan perilaku negatif lainnya sampai saat ini belum ada yang terlihat karena masih siswa baru jadi masih mematuhi peraturan. Bagi anak yang memiliki perilaku agresif ini belum bisa diberikan data kongrit terhadap hasil belajarnya, karena baru beberapa hari selesai UTSnya, tetapi kata wali kelas dan guru mata pelajaran masing-masing anak-anak yang bandel ini memang membutuhkan motivasi yang sangat keras dari siapapun, tidak hanya guru BK tetapi semua pihak yang terkait.
>
> Banyaknya siswa terutama siswa yang memiliki perilaku yang tidak disenangi oleh sesama siswa di sekolah ini, disebabkan karena mekiliki perilaku yang seenaknya saja memukul, memonjokan, menendang, mencubit, mengambil milik orang lain, selain itu juga ada yang berkata-kata kotor, berteriak- teriak tidak menentu di kelas, memaki, marah tanpa alasan, memerintah guru, dan ada yang mengancam temannya. (wawancara dengan guru BK SMPN 7 Payakumbuh tanggal 17 September 2018).

Guru di sekolahpun pasti akan risih memiliki siswa yang sangat nakal dan sering berkelahi dengan teman-temannya. Tidak hanya guru teman-teman sebayanya pun pasti akan risih dan tidak mau berteman dengan siswa yang memiliki sikap yang agresif ini. Siswa yang memiliki perilaku agresif ini sangat membutuhkan suatu pemahaman tentang akibat perilaku agresif, sehingga siswa yang memiliki perilaku agresif ini bisa mengetahui dan menghilangkan perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, siswa yang memiliki perilaku agresif perlu untuk merubah perilaku agresifnya tersebut menjadi tidak agresif dengan layanan bimbingan konseling. Perilaku agresif ini harus dientaskan karena perilaku agresif ini bisa merugikan dirinya dan orang lain. Perilaku agresif ini juga bisa menimbulkan korban jiwa karena pelakunya bisa membuat korbannya menjadi ketakutan dan kesakitan. Salah satu cara yang dapat digunakan di dalam mengurangi perilaku agresif ini di dalam layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Sukardi (2008: 20) bimbingan kelompok adalah:

> Bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang agar kelompok itu dapat berkembang itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijadikan oleh pribadi tersebut yakni: (a) mengenali diri sendiri dan lingkungan, (b) mengenali diri sendiri secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok lebih menekankan kepada upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki perilaku agresif dalam rangka mencegah masalah pribadi pada siswa yang memiliki perilaku agresif agar kembali kepada perilaku yang semestinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seluruh siswa berhak untuk mendapatkan layanan bimbingan kelompok ini, karena layanan ini diberikan kepada *for all* atau semuanya, dan layanan bimbingan kelompok juga mengaktifkan dinamika kelompok sebagaimana menurut Prayitno (2012: 150) bahwa "bimbingan kelompok dan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok".

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan pelaksanaan. Menurut Prayitno (2012: 170-171) terdapat 5 tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu "tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran". Tahap pembentukan merupakan tahap mengumpulkan para calon anggota kelompok oleh pemimpin kelompok dengan anggota 8-10 orang. Tahap peralihan yaitu tahap dimana pemimpin kelompok menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu kegiatan inti dari layanan bimbingan kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk pada tahap selanjutnya.

Selanjutnya tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan layanan dimana para anggota kelompok memainkan perannya masing-masing, saling berinteraksi kemudian saling bertukar pendapat dan berbagi pengalaman secara terbuka tentang perasaannya masing-masing pada saat itu.

Pada tahap ini dilaksanakan sosiodrama dengan tahapan yaitu: persiapan, membuat skenario, menentukan kelompok yang akan memainkan peran sesuai dengan kebutuhan skenario, menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya, pelaksanaan sosiodrama, evaluasi dan diskusi, terakhir ulangan permainan.

Selanjutnya tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Terakhir yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap ini pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai dalam kegiatan tersebut dan membahas serta menanyakan tentang tindak lanjut dari kegiatan.

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok ini adalah agar tercapainya suatu hasil yang optimal dan pelaksanaanya dapat menjadi terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 172) yaitu:

> Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif. Selanjutnya menurut Sukardi (2003: 53) manfaat bimbingan kelompok bagi para anggota kelompoknya sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan

berperanannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkut paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
3. Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.
4. Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupannya. Misalnya dapat menyampaian pendapat, baik bersifat positif maupun negatif, siswa dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka, siswa dapat menyusun program sebagaimana yang di rencana sebelumnya dan menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan.

Menurut peneliti sosiodrama bisa dilakukan dan dilaksanakan kepada semua siswa yang ada di dalam kelas tersebut tanpa membedakan mana yang agresif dan mana yang tidak agresif. Djamarah (2006: 88) menyatakan bahwa "teknik sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial". Teknik ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Saat dilakukan sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu simulasi masalah sosial. Pemecahan permasalahan individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa. Tohirin (2007: 293) mengatakan bahwa sosiodrama adalah:

> Suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara – cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dengan cara bersama-sama. Teknik ini bisa dipakai dalam bimbingan kelompok yang membahas tentang perilaku siswa dan merubah sikap dan perilaku siswa. Pemasalahan siswa yang memiliki perilaku agresif ini adalah bermasalah pada hubungan sosial antara siswa, maka permasalahan ini dapat diselesaikan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik kelompok, dimana bimbingan kelompok ini memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan sosial yang bermasalah dan sosiodrama juga memecahkan masalah dengan cara memainkan peran, dimana peran yang dimainkan salah satunya adalah masalah individu dalam konflik sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berminat melakukan penelitian kuantitaif dan merancang penelitian dengan judul **"Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMPN 7 Payakumbuh".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMPN 7 Payakumbuh.
2. Pengaruh keluarga terhadap perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh.
3. Permasalahan belajar siswa agresif di SMPN 7 Payakumbuh.

4. Permasalahan hubungan sosial siswa agresif di SMPN 7 Payakumbuh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMPN 7 Payakumbuh".

D. Perumusan Masalah

Berdasakan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMPN 7 Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMPN 7 Payakumbuh".

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan mengenai sikap agresif pada siswa.
2. Lingkungan, sebagai bahan untuk mengembangkan norma-norma yang berlaku sehingga hal-hal positif dapat ditirukan oleh siswa.
3. Masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak agar mereka lebih memahami tentang sifat dan sikap anaknya.
4. Peneliti lain, untuk bisa dijadikan masukan dan perbandingan untuk melanjutkan penelitian ditempat yang berbeda atau penelitian sejenis dengan objek yang berbeda.
5. Sebagai syarat untuk mendapatkan atau meraih gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya, maka

berikut ini akan peneliti jelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh di antaranya:

Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan 5 tahapan yaitu "tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran" (Prayitno, 2012: 170-171). Setiap tahap kegiatan bimbingan kelompok ini akan membantu peserta kegiatan bimbingan untuk saling berinteraksi dan memahami setiap kegiatan yang dilaksanakan sehingga peserta akan lebih memahami tentang apa yang sedang dibahas khususnya tentang perilaku agresif. Hal ini juga berguna bagi semua peserta kegiatan bimbingan agar saling memahami dan saling berinteraksi sehingga proses kegiatan bimbingan akan berjalan dengan lancar.

Sosiodrama menurut Tohirin (2007:293), "suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial". Sosiodrama yang peneliti maksud adalah teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang bisa digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Menurut Prayitno (2011: 5) "**agresif** adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal, atau baru berupa ancaman yang disebabkan karena adanya rasa permusuhan". Agresif yang peneliti maksud adalah perilaku yang menyerang orang lain baik secara fisik, maupun verbal, atau berupa ancaman yang disebabkan karena adanya rasa permusuhan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Setiap manusia memiliki cara untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan membela dirinya dari suatu ancaman yang dirasa akan membahayakan dirinya.

Jahja (2011: 383) mengatakan bahwa agresif adalah "suatu bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut". berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa agresif merupakan tindakan menyakiti, merusak, dan mengganggu orang lain yang dilakukan oleh seorang individu yang dilakukan atas dasar mempertahankan dirinya dari serangan orang lain. Agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan orang lain menjadi sasaran tindakan tersebut.

Menurut Myres (dalam Sarwono, 2001: 297) bahwa "perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain". Menurut Samuel (dalam Hidayah, 2009: 99) "agresifitas sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis, yang dapat merugikan orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku agresif ini akan dengan mudahnya untuk menyerang orag lain baik menggunakan kata- kata maupun tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Menurut Supriyo (2008: 67) bahwa agresi adalah "suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh,

atau menghukum, orang lain". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana perilaku agresif ini tidak segan- segan akan melukai orang lain jika keinginan dan harapannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki perilaku agresif ini akan melawan dengan sekuat tenaganya untuk melampiaskan emosinya.

Menurut Richardson (dalam Krahe, 2005: 16) bahwa agresi adalah "segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu". Strickland (dalam Hanurrawan, 2010: 80) juga mengatakan bahwa agrasif adalah "suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri". Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa agresif merujuk kepada perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal.

b. Ciri – ciri Perilaku Agresif

Seseorang dikatakan memiliki sikap atau perilaku yang agresif apabila memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Anantasari (2006: 80) ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

1. Perilaku menyerang, perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.
3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

4. Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditunjukan untuk melukai orang lain.
6. Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri – ciri perilaku agresif memiliki perilaku yang suka menyakiti orang lain, melukai bahkan bisa melanggar norma-norma sosial. Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berada. Jika lingkungan individu tersebut baik maka tidak akan individu tersebut memiliki perilaku yang agresif atau suka menyerang orang lain dan sebaliknya, jika lingkungan individu tersebut buruk maka individu tersebut akan memiliki perilaku yang agresif atau menyerang orang lain.

Menurut Hildayani (2008: 125-126) ciri – ciri perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali
b. Kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua
c. Sering berbohong
d. Dengan sengaja melakukan pembakaran
e. Sering bolos sekolah
f. Memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin
g. Mengonarkan milik orang lain dengan sengaja
h. Menyiksa binatang
i. Memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual
j. Menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian
k. Sering memulai berkelahi
l. Mencuri dengan menyerang korban
m. Menyiksa orang lain

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif memiliki ciri – ciri sering berkelahi, menyiksa dan masih banhyak lainnya yang lebih dominan adalah untuk menyiksa orang lain agar dirinya tidak mendapat ancaman yang berbahaya dari orang lain. Perilaku agresif ini

sangat tidak baik bagi seseorang karena bisa menimbulkan bahaya, kerusakan, bahkan ada yang menimbulkan korban jiwa. Menurut Anantasari (2006: 80) ciri – ciri anak yang memiliki perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain: perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun orrang lain.
b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya: perilaku agresif terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
c. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial: perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

Berdasarkan ciri –ciri di atas bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak cendrung menyakiti diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif juga menyebabkan hubungan sosial seseorang bermasalah karena ia tidak disenangi oleh orang yang menjadi korbannya. Pelaku agresif dijauhi bahkan dimusuhi oleh orang lain karena perilakunya yang merugikan orang lain. Mereka yang memiliki perilaku agresif juga suka melanggar peraturan-peraturan yang ada, sehingga ia tidak peduli dengan apa-apa yang ada disekitarnya.

c. Bentuk – bentuk Perilaku Agresif

Bentuk perilaku agesif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Jhohson (dalam Hudaniah, 2009: 212) mengelompokkan bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
2. Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini adalah benda mati atau binatang.
3. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk – bentuk perilaku agresif itu ada yang menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, menyerang secara verbal atau simbolis, dan melanggar hak milik orang lain. Senada dengan kutipan diatas, Paterson (dalam Malik, 2007: 76) juga menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:

a. Agresif menyerang fisik. Contohnya, mendorong, melukai, dan lain-lain.
b. Agresif menyerang verbal. Contohnya, menghina, memaki, melakukan gerakan lain yang mengancam.
c. Agresif menyerang dengan benda. Contohnya, membanting buku, membanting pintu, atau memukul-memukul tembok.
d. Agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Contohnya, mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret – coret tembok orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif itu sangat beragam, sementara dampak yang dihasilkan sangat serius. Untuk memudahkan melihat bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu, menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan terakhir pelanggaran terhadap hak milik. Jenis – jenis perilaku ini dilakukan tidak hanya dengan tindakan saja tetapi bisa dilakukan dengan lisan yang dapat merugikan orang lain. Senada dengan kutipan diatas Perry (dalam Oktaviani, 2012: 32) juga mengatakan bahwa terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum yaitu:

a. Agresif fisik adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan misalnya menyerang, memukul, menampar, dan lainya.
b. Agresif verbal kecendrungan untuk menyerang orang lain untuk memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakuka penolakan.
c. Kemarahan yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahapan persiapan agresi.
d. Permusuhan yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidak adilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kogitif.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk melihat perilaku agresif yaitu, agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Senada dengan kutipan diatas, Rahman (2013: 207-208) mengelompokkan bentuk perilaku agresif berdasarkan perilaku yang dilakukan yaitu:

a. Agresi tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain melalui tindakan)
b. Agresi tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditujukan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditujukan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif)
c. Agresi dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan kata-kata atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif berdasarkan dari perilakunya diantaranya agresif yang dilakukan secara verbal, agresif secara langsung dan agresif secara aktif. Perilaku agresif ini pada umumnya terjadi dikalangan remaja terlebih lagi di sekolah karena di sekolah remaja berkumpul dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangat besar karena pada umumnya masa remaja adalah masa anak-anak beralih ke masa dewasa, dan masa ini remaja masih labil dan belum bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Menurut Novan (2014: 211) bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1. Agresif fisik
   Bentuk perilaku agresif secara fisik misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktifitas fisik.
2. Agresif verbal
   Bentuk agresif verbal misalnya berupa hinaan, omelan, makian, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah perilaku agresif fisik dan verbal. Perilaku agresif fisik adalah perilaku menyakiti

dan melukai orang lain dengan badan atau tindakan, sedangkan perilaku agresif verbal adalah perilaku agresif yang melukai dan menyakiti orang lain dengan kata – kata.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Sikap perilaku agresif maupun non agresif ada faktor pendorong atau penyebabnya. Menurut Mahmudah (2010: 105-106) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresifitas yaitu:

1. Provokasi
   Provokasi adalah perbuatan agresif yang disebabkan adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain (*counter aggression)*
2. Kondisi Aversif
   Kondisi aversif adalah kondisi fisik tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang, kondisi ini merupakan salah satu faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan orang itu lalu mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut.
3. Isyarat Agresif
   Isyarat agresif adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif.
4. Kehadiran Orang Lain
   Terjadinya perkelahian diantara pelajar, misalnya saat didatangkan kelompok belajar yang lain yang menjadi rivalnya.
5. Deindividualis
   Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang “liar dan destruktif”. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anomitas.
6. Pengaruh Obat-obatan Terlarang
   Sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obat terlarang seperti akohol, ekstasi, dan sebagainya dapat menjadi pemicu perilaku agrsif. Selain itu juga obat-obatan terlarang merupakan faktor pencetus agresif yang dominan karena apabila individu menggunakan obat-obatan terlarang dalam dosis yang cukup tinggi maka pemikiran akan terganggu individu akan sensitif sekali, mudah tersinggung, banyak terjadi akibat menggunakan obat-obatan terlarang itu individu tega untuk membunuh individu lain.

Senada dengan pendapat di atas, Yusuf dan Jundika (2009: 219) menyatakan bahwa:

1. Fisik: sakit-sakitan atau mempunyai penyakit yang sulit untuk disembuhkan.
2. Psikis: ketidak mampuan dalam memenuhi kenbutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, dan pengakuan sosial.
3. Sosial: perhatian orang tua yang dapat membatasi atau sangat memanjakan, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, hubungan guru siswa yang negatif, kondisi sekolah yang tidak nyaman.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Beberapa faktor diatas akan mengakibatkan individu untuk berperilaku agresif, misal seseorang siswa/anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga karena hal itu anak tersebut bisa saja melampiaskan atau mencari perhatian kearah yang agresif seperti sering rebuan di kelas, menghina teman agar dia mendapat perhatian dari guru, namun caranya salah. Menurut Sarwono (2001: 301) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

a) Pengaruh Kelompok
   Pengaruh kelompok terhadap agresi antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu yang dianggap menguntungkan maka kebanyakan orang akan mengikutinya tanpa harus melihat apa dan bagaimana.
b) Pengaruh Kepribadian dan Kondisi Fisik
   Salah satu teori sifat (trait) menyatakan orang yang tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, dan sebagainya) lebih cepat agresif dengan orang yang tipe kepribadiannya B (ambisinya sudah tinggi, sudah puas dengan keadaan yang sekarang, cendrung tidak buru-buru dan sebagainya).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif ini terjadi karena pengaruh kelompok, ketika seseorang melihat apa yang dilakukan oleh lingkungan terhadapnya., maka ia akan mengaplikasikannya tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari perilaku yang dilakukannya itu. Kecendrungan individu meniru juga menjadi penyebab dari perilaku agresif. Perilaku agresif ini juga dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan seseorang terhadap keadaan dirinya, seseorang merasa

minder, rendah diri sehingga akan memicunya untuk berperilaku agresif dengan tujuan menyakiti fisik orang lain yang lebih darinya.

Menurut Mu'tadin (dalam Supriyo, 2003: 69) terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

1) Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata –nyata salah atau mungkin juga tidak.
2) Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
3) Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut ikutan memanasi situasi. Pada akhirnya bisa salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.
4) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
5) Sistem otak yang tidak terlihat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
6) Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.
7) Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering kali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
8) Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-sehari di kota besar. Misalnya diperempatan jalan dalam antrian lampu merah biasanya didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anak tersebut tidak diberi uang, biasanya anak tersebut akan memaksa dengan cara mengetuk ngetuk pintu kendaraan atau mungkin mencari pengendara.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor

internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondosi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosi anak. Faktor internal meliputi: gen atau faktor keturunan, kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi: ejekan atau hinaan dari teman – teman anak yang memicu emosi, kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

e. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif memiliki dampak yang buruk baik kepada yang memiliki perilaku agresif maupun lingkungan sekitarnya. Bagi yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi oleh orang lain karena tidak menyukai perilaku yang buruk seperti perilaku agresif. Berikut beberapa dampak perilaku agresif menurut para ahli.

Menurut Chaplin (2002: 21) dampak perilaku agresif adalah sebagai berikut:

> Agresif yang dilakukan berturut – turut dalam jangka lama, apabila jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Misalnya, wanita yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya (18-44) akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi korban serangan seksual, terlibat dalam penyalahgunaan obat atau mempunyai pasangan yang terlibat dalam penyalahgunaan obat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif yang dilakukan dalam jangka waktu panjang akan merugikan diri anak yang memiliki perilaku agresif ini. Menurut pendapat Coie (dalam Santrock, 2003: 347) menyatakan bahwa “anak – anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cendrung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak lain”. Bisa dipahami bahwa anak-anak yang melakukan tindakan agresif akan dijauhi oleh teman-temannya dan keluarganya, karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain dan

meugikan orang lain. Menurut Sugiyono (2005: 112) mengatakan bahwa "seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan, orang yang agresif akan dijauhi oleh teman, atau bahkan keluarga sendiri karena perilaku sudah menyakiti orang lain".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresi dilakukan karena adanya tujuan tertentu dan akan memberikan dampak yang negatif pada diri pelaku dan kepada orang lain, seperti perilaku akan dijauhi teman dan keluarga, anak tersebut dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Perilaku agresif ini juga dapat merugikan dirinya dan orang lain, apabila tingkat perilaku agresif tidak segera ditangani atau diminimalisir maka akan berdampak sangat buruk seperti yang telah dijelaskan di atas bisa dikucilakn, diasingkan, dibenci bahkan bisa terjerat hukum pidana.

f. Strategi Mengurangi Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah sebagai salah satu masalah sosial perlu segera ditanggapi secara serius. Menurut Hanurawan (2013: 86-88) terdapat empat strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresif yaitu:

a. Strategi Hukuman

Sepanjang sejarah kebudayaan manusia hampir semua kelompok masyarakat meggunakan hukuman sebagai instrument utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku kekerasan dalam diri manusia. Apabila diterapkan dalam cara-cara yang efektif sebagai prevalensi timbulnya perilaku agresif dalam masyarakat.

b. Strategi Katarsis

Teori katarsis memberikan kesempatan kepada individu yang memiliki kecendrungan pemarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain.

c. Strategi Pengenalan Terhadap Model Nonagresi

Pengenalan terhadap model nonagresi dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresi. Dalam penelitian Baron

1972 ditemukan bahwa individu yang mengamati perilaku model nonagresif menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah daripada individu yang tidak mengamati perilaku model nonagresif.

d. Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif. Sering individu – individu yang karena keterampilan sosialnya rendah menyebakan mereka melakukan tindakan agresif. Hal itu terjadi karena mereka kurang mampu mengekspresikan atau mengkomunikasikan keinginan pada orang lain, gaya bicara yang kaku, dan tidak sensitif terhadap simbol-simbol emosional orang lain. Ketidakmampuan itu dapat menyebabkan timbulnya frustasi dalam diri mereka. Frustasi itu dalam kesempatan berikutnya akan dapat menimbulkan perilaku agresif. Melalui pelatihan keterampilan sosial yang memadai perilaku agresi dapat dikurangi dalam diri mereka.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dikurangi melalui empat strategi diatas, perilaku agresif adalah perilaku yang merugikan dan merusak terhadap orang lain sehingga dalam hal ini keempat strategi diatas dapat digunakan. Menurut Antasari (2006: 48) cara mengatasi perilaku agresif adalah sebagai berikut:

1) Beri empati; dorongan anak untuk mencurahkan perasaannya, menjadi pendengar yang baik berarti mendengar secara aktif tidak hanya mendengarkan apa yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan bahasa tubhnya. Yang penting adalah usahakan untuk menunjukkan empati dapat memahami perasaan atau situasi yang dihadapi anak. Dorong anak supaya mau mencurahkan isi hatinya. Yakinkan anak bahwa anda mendengar dan memahaminya dengan mengulang apa yang dikatakannya dan rumuskan kembali pernyataan anak.
2) Tanggapi secara bijak; tanggapan yang bijaksana, penuh empati, dan jauh dari kesan mengintrogasi, akan mendorong anak untuk lebih terbuka. Jangan menanggapi cerita secara emosional dan terburu-buru memberi komentar dan saran, apalagi kalau sampai memarahinya.
3) Jangan terlalu melindungi; ajarkan pada anak untuk mengatasi masalahnya sendiri. Sikap selalu melindungi akan membuat terus bergantung dan kurang mengembangkan kemampuan untuk bersikap yang tepat bila menghadapi kejadian serupa. Berikan pertanyaan – pertanyaan yang membimbing dan alternatif tindakan yang dapat diambilnya, misalnya dengan

mengatakan “menurutmu, sebenarnya kamu bisa berbuat apa?”.

4) Tumbuhkan percaya diri dan kembangkan kemampuannya; anak yang sering menjadi korban agresifitas biasanya kurang mempunyai kepercayaan diri. Ia merasa inferior dibadingakn dengan seorang agresor sehingga merasa tidak beraya menghadapinya. Tunjukkan kepada anak bahwa masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan.
5) Lakukan pengamatan; amati setiap perkembangan yang terjadi, tidak peru terlibat langsung tetapi perhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan temannya. Sediakan diri menjadi teman untuk mengadu dan mendapat rasa aman untuk mendorongnya dan ajak anak untuk mengevaluasi keadaan dirinya.
6) Diskusikan dengan guru; ada baiknya dari permasalahan yang dihadapi anak dapat didiskusikan dengan guru atau wali kelasnya apabila kejadiannya di sekolah. Mintalah bantuan guru untuk mengamati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa cara mengatasi perilaku agresif ini banyak yang dapat dilakukan, dan sebagai seorang guru BK atau konselor juga harus melakukan kerja sama dengan pihak – pihak yang memang harus dilibatkan dalam menangani perilaku agresif ini.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK SMPN 7 Payakumbuh terhadap dampak dan sangsi yang di berikan oleh sekolah adalah dengan cara melakukan panggilan bagi anak yang membuat onar atau masalah di sekolah tersebut oleh pihak yang berkaitan. Dan jika memang harus melibatkan pihak-pihak lain (guru BK, wakil kesiswaan, kepala sekolah, orang tua, dan pihak kepolisian) maka akan dilakukan guna untuk mengentaskan permasalahan siswa yang membuat masalah tersebut. (wawancara dengan guru BK).

2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat bermanfaat dalam pengembangan wawasan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang membahas topik-topik umum yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut

Nurihsan (2003: 31) bahwa, “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas keompok mambahas masalah – masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut pribadi peserta didik, baik itu mengenai masalah terhadap pendidikan, pekerjaan maupun membahas mengenai masalah sosial individu. Adanya informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Yusuf (2006: 50) juga mengatakan bahwa “bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir”.

Bisa dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dilaksanakan secara kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru BK atau konselor). Membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta didik baik masalah tentang pribadi, belajar, karir dan sosial. Menurut Sukardi (2008: 64) bahwa bimbingan kelompok yaitu:

> Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapatan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi dari pembimbing. Tujuan

informasi tersebut untuk menunjang kehidupan yang lebih baik lagi bagi peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Zainal (2012: 81) layanan bimbingan kelompok adalah:

> Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh peserta didik yang memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dalam layanan bimbingan kelompok secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan serta pemahaman anggota kelompok bagaimana cara mengambil keputusan secara tepat untuk suatu permasalahan. Bahan yang dimaksud itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, individu yang mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, merupakan tanda adanya perkembangan pada diri individu.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang jelas akan membawa kegiatan berjalan dengan sesuai keinginan atau secara optimal serta kegiatan pelaksanaannya akan menjadi terarah. Menurut Tohirin (2007: 172) tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

> Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni

peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Menurut Prayitno (2001: 88) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah:

> Memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk membahas topik-topik penting dalam membantu peserta didik memperoleh informasi yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok serta membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan. Bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antar sesama serta mengembangkan sikap individu dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing yang disebut sebagai pemimpin kelompok (PK) sedangkan siswa yang

sebagai peserta layanan bimbingan kelompok disebut anggota kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini tidak terlepas dari pemimpin kelompok da anggota kelompok karena merekalah yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Menurut Prayitno (2012: 153) komponen layanan bimbingan kelompok adalah:

1) Pemimpin Kelompok (PK)

   Pemimpin kelompok merupakan konselor yang terlatih dan berwewenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp. Dalam BKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuasa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus BKp.

2) Anggota Kelompok

   Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Untuk terselenggaranya BKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adanya pemimpin kelompok yang profesional untuk menyelenggarakannya. Pemimpin kelompok yang harus mempunyai wawasan yang luas serta bisa menghidupkan dimanika kelompok sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok bisa tercapai. Sebagai anggota kelompok tentunya tidak semua orang yang bermasalah saja, melainkan diperlukan juga orang yang bisa menghidupkan dinamika atau orang yang aktif yang bisa mengemukakan ide dan gagasan dalam kelompok sehingga tujuan tercapai.

d. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentu memiliki asas-asas yang harus dipenuhi. Asas-asas ini terpenuhi tujuannya agar pelaksanaan

kegiatan layanan berhasil atau tercapainya tujuan yang diinginkan. Apabila asas-asas ini tidak berjalan dengan baik maka tujuan yang ingin dicapai tidak maksimal. Menurut Munro (dalam Prayitno, 2012: 162) asas layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

1) Kerahasian

   Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

   Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas-asas lain

   Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi da berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh PK dalam mengelola kegiata kelompok dalam mengebangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah asas kerahasian, maksudnya

apa saja yang dibahas dalam kegiatan maka semua anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok merahasiakan yang dibahas tersebut, tidak boleh diketahui oleh orang lain. Asas kesukarelaan, maksudnya anggota kelompok secara sukarela dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Serta anggota kelompok secara sukarela mengemukakan atau memberikan masukan pada saat kegiatan layanan bimbingan konseling.

Sedangkan asas-asas lainnya, seperti asas keterbukaan anggota kelompok diminta atau secara sukarela untuk saling terbuka dengan anggota kelompoknya. Asas kekinian, maksudnya masalah yang dibahas setidaknya masalah-masalah yang sedang aktual, serta hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan, maksudnya pada saat melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling, anggota kelompok diminta sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan asas keahlian, merupakan keahlian pemimpin kelompok dalam melaksanakan kegiatan tersebut, oleh sebab itu pemimpin kelompok hendaknya orang yang profesional, agar adanya dinamika dalam kelompok dan kegiatan layanan berjalan dengan lancar.

e. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok yang akan dibahas tentu materi yang bersifat aktual dan hangat untuk dibicarakan serta materi yang berkaitan dengan masalah individu atau anggota kelompok yang akan dibahas dalam pelaksanaan layanan, sehingga setelah melaksanakan kegiatan ini anggota kelompok dapat mengambil manfaatnya dari materi yang tehah dibahas. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang berguna bagi peserta didik dalam bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar dan karir). Menurut Hallen (2002: 87) materi tersebut antara lain:

> (a). Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat. (b). Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya). (c). Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.... (d). Pengembangan

hubungan sosial yang efektif dan produktif....

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok bisa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Mengenai materi perilaku agresif, bahwa megurangi perilaku agresif dapat diberikan pada pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan membahas materi perilaku yang kurang disenangi siswa agar terbentuknya perilaku positif dalam diri siswa.

Menurut Sukardi (2008: 65) materi layanan bimbingan kelompok antara lain: "(a) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.... (b). Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa....".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang dapat dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbigan kelompok adalah hal-hal yang menyangkut kehidupan seperti kebiasaan belajar, mengembangkan sikap, kemampuan berkomunikasi hubungan sosial, kesenian, dan informasi yang menyakut dengan dunia karir. Layanan bimbingan kelompok ini juga membahas terkait bakat minat yang ada dalam diri anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menyalurkan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini juga bisa mengetahui kekurangan yang ada dalam diri anggota kelompok.

Materi lain yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah pengenalan dan pengembangan perilaku yang ada dalam diri individu. Contohnya saja cara berteman dengan baik. Di lingkungan sekolah tentunya siswa tidak terlepas dari berinteraksi, baik itu berinteraksi dengan guru maupun berinteraksi dengan teman-temannya. Disinilah perilaku siswa yang positif sangat diperlukan, tujuannya agar siswa bisa diterima baik oleh temannya atau di lingkungan sekolah. Oleh karena itu

dalam bimbingan kelompok dikenalkan bagaimana membentuk perilaku yang positif dalam diri siswa.

f. Tahapan-tahapan dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa tahap agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Prayitno (2012: 70) layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu:

1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan "kegiatan inti" untuk membahas topik-topk tertentu (BKp).
4) Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
5) Tahap penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan BKp selajutnya dan salam hangat perpisahan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat lima tahapan, yaitu pembentukan maksudnya pemimpin kelompok membuat suatu kelompok, anggota kelompok ini bisa mengembangkan dinamika dalam kegiatan supaya tujuan yang diinginkan tercapai. Tahap peralihan, maksudnya mengulas tentang layanan bimbingan kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan. Tahap kegiatan, untuk membahas topik-topik yang bermanfaat untuk semua anggota kelompok. Tahap pengakhiran, maksudnya untuk melihat kembali kegiatan yang telah dilakukan, setelah itu dilaksanakan evaluasi terhadap layanan bimbingan kelompok sejauh mana pemahaman yang diperoleh anggota kelompok.

g. Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling bisa pemimpin kelompok melakukan teknik dalam kegiatan tersebut. Teknik yang diterapkan oleh pemimpin kelompok digunakan untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2008: 64-65) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

> Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah- masalah konflik sosial.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan *Home Room* untuk penyampaian informasi, psikodrama untuk masalah-masalah psikologis baik, dan sosiodrama untuk sikap sosial. Beberapa teknik dalam layanan bimbingan kelompok penulis hanya memakai teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk megurangi perilaku agresif siswa.

a) Teknik Sosiodrama

1) Pengertian Sosiodrama

Kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan dengan teknik sosiodrama dalam masalah sosial. Menurut Romlah (2006: 104) sosiodrama merupakan:

> Permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Kegiatan sosiodrama lebih bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Bisa dipahami dari kutipan di atas bahwa teknik sosiodrama

merupakan suatu teknik secara kelompok *role playing* atau teknik bermain yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial. Menurut Djamarah (2006: 88) mengatakan "teknik sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya denga masalah sosial". Saat pelaksanaan sosiodrama, siswa akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Nursalim (dalam Aini, 2012:88) mengatakan "sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran". Menurut Winkel (dalam Shalahuddin, 2014: 159) mengatakan:

> Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sosiodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Sedangkan Tohirin (2007: 293) mengatakan, "sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah- masalah sosial".

Dapat dipahami sosiodrama merupakan memecahkan masalah siswa melalui drama, masalah-masalah yang akan diperankan adalah masalah sosial. Pemecahaan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Menurut Winkel (2004: 107) "sosiodrama merupakan suatu

dramatisasi dari konflik-konflik yang biasanya timbul dalam pergaulan sehari-hari: melalui dramatisasi ini para pemain mempoyeksi sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan pengalaman ini ikut membangun sikap".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sosiodrama merupakan salah satu kegiatan bermain peran. Mendramatisasikan dari konflik-konflik dalam kehidupan sehari-hari dan dari pengalaman ini bisa membangun sikap dan perilaku. Dalam sosiodrama siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeran, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

2) Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama

Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan teknik sosiodrama, tentunya teknik ini memiliki tujuan agar dengan melakukan teknik ini apa yang diingin tercapai. Menurut Winkel (2004: 107) tujuan dari kegiatan sosiodrama ialah "mengembangkan pemaham tentang sebab–sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap". Menurut Nursalim (dalam Aini, 2012: 88) tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah:

a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial.
b) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial.
c) Mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu.
d) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah bagaiman siswa bisa menghadapi situasi sosial serta bagaiman cara menyelesaikan masalah sosial tersebut dan dengan teknik sosiodrama bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi. Bisa mengembangkan pemahaman terhadap masalah- masalah dalam kehidupan baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat serta hal ini bisa membangun sikap dan perilaku. Menurut Djamarah (2006: 88) tujuan dari teknik sosiodrama adalah:

a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
d) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari teknik sosiodrama adalah untuk seseorang yang memecahkan masalah-masalah sosial, terutama dalam masalah-masalah siswa dilingkungan sekolah, seperti hubungan sosial dan sikap sosial. Apabila siswa mampu berperilaku yang positif maka akan diterima dilingkungan sekolahnya baik itu teman sebaya maupun guru. Siswa yang baik sikap sosialnya ia mampu menghargai orang lain.

Menurut Shalahudi (2014: 161) manfaat sosiodrama adalah "1) siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. 2) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain".

Berdasarkan kutipan di atas manfaat teknik sosiodrama adalah siswa bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Adanya sikap tenggang rasa yang dimilikioleh siswa dan bisa menempatkan diri pada tempat orang lain.

3) Kelebihan Teknik Sosiodrama

Teknik sosidrama tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Ahmadi (2005: 82) kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu "memperjelas situasi sosial yang dimaksud, menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu dan mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari teknik sosiodrama adalah membahas masala-masalah sosial, baik itu masalah situasi sosial, pengalaman tentang situasi sosial. Pandangan tindakan sosial dari berbagai sudut situasi sosial. Menurut Djamarah (2006: 89) kelebihan-kelebihan teknik sosiodrama, yaitu:

a) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang disediakan.
c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau akan tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami kelebihan-kelebihan teknik sosiodrama adalah melatih siswa dalam hal memahami sesuatu, dan melatih siswa untuk berkreatif serta dengan adanya sosiodrama ini bisa jadi mengembangkan bakat seni siswa yang terpendam selama ini. Dengan adanya kerjasama, tanggung jawab antar sesama maka hal ini akan menjadi kebiasaan bagi siswa.

4) Kelemahan Teknik Sosiodrama

Selain mempunyai kelebihan, teknik sosiodrama juga memiliki kelemahan. Menurut Ahmadi (2005: 82) kelemahan-kelemahan teknik sosiodrama adalah "situasi sosial yang didramatisasikan hanyalah

tiruan, situasi ini dalam kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya dimasyarakat". Sedangkan menurut Djamarah (2006: 90) kelemahan-kelemahan sosiodrama adalah:

a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang – kadang bertepuk tangan dan sebaginya.

Berdasarkan dua pendapat di atas bahwa kelemahan teknik sosiodrama itu ialah tidak situasi yang sebenarnya, banyak memakan waktu, memerlukan tempat yang luas agar pelaksanan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ini berjalan dengan lancar dan anggota kelompok puas akan hal tersebut. Teknik sosiodrama ini mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan seseorang dengan masalah sosial.

5) Langkah-langkah Teknik Sosiodrama

Pelaksanan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama tentu ada langkah-langkah dalam sosiodrama tersebut dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 61) langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama adalah:

1. Perencanaan
    a. Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari.
    b. Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
    c. Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama.
    d. Pengembangan skenario sosiodrama.
    e. Merencanakan strategi pelaksanaan sosiodrama.
    f. Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.

2. Pelaksanaan
   a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan observer.
   b. Guru bimbingan dan koseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.
   c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan di kelas, atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.
   d. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses pemainan adegan demi adegan seperti dalam skenario. Kelompok pemainan diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.
   e. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama.
3. Penutup

   Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama dan dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk menguatkan perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah penyelenggaran soiodrama yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Adanya langkah-langkah tersebut bisa memperlancar kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Perencanaan ini menentukan topik masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Mengembangkan skenario, strategi pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan sosiodrama. Pelaksanaan ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan bahwa adanya berperan sebagai kelompok pemain dan observer, serta menentukan kelompok pemain, membacakan garis besar cerita. Penutup ini maksudnya guru bimbingan dan konseling menyimpulkan hasil sosiodrama serta adanya evaluasi.

3. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dengan Perilaku Agresif

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik sosiodrama. Teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Rusmana (2009: 14) mengatakan bahwa "dalam praktek, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program,* dan sosiodrama". Senada dengan pendapat di atas, Tohirin (2007: 290) mengatakan "beberapa jenis metode yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah *program homeroom,* karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pengajaran remedikal".

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang bisa dipakai, yaitu sosiodrama, psikodrama, *homeroom program,* diskusi kelompok, karyawisata, pengajaran remedikal, organisasi siswa. Setiap teknik tersebut mempunyai tujuan masing-masing.

Menurut Sukardi (2008: 64) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu:

> Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksakan melalui kegiatan *Hoom Room* yang berfungsi untuk menyampaikan informasi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah – masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah – masalah konflik sosial.

Menurut Winkel (dalam Shalahuddin, 2004: 159) mengatakan :

> Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa sosiodrama dipergunakan untuk keperluan terapi masalah-masalah sosial. Sosiodrama merupakan cara

membantu memecahan masalah siswa melalui drama. Teknik sosiodrama ini bertujuan untuk mendidik. Didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini individu akan memerankan peran–peran tertentu sesuai dengan problema yang kerap dihadapi siswa dalam lingkungan sosialnya.

Keterkaitan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa adalah dengan layanan bimbingan kelompok bisa mengurangi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Siswa menyadari bahwa perilaku agresif sangat merugikan. Dan Menurut penulis bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah bimbingan yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 8-10 orang anggota kelompok, yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dan juga dalam melakukan bimbingan ini juga mengaktifkan dinamika kelompok, dimana ada topik yang dibahas yaitu ada topik tugas dan topik bebas, dan didalam bimbingan kelompok ada teknik yang digunakan yaitu teknik sosiodrama dimana akan mendramakan topik yang dibahas oleh anggota kelompok. Perilaku agresif adalah perilaku yang bermasalah pada hubungan sosialnya dan pergaulan sosialnya. Dan di dalam bimbingan kelompok teknik sosiodrama memiliki tujuan untuk memecahkan masalah atau konflik sosial, maka dari itu bimbingan kelompok dengan teknik sosidrama dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh. Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Refniliana, NIM. 10 103 088. Skripsi yang berjudul pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII.1 di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini interaksi sosial siswa yang kurang baik, oleh sebab itu penelitinya menggunakan teknik

sosiodrama dalam penelitiannya. Penelitian ini sama sekali judulnya dengan peneliti, yang membedakannya yaitu variabel Y, penelitian ini interaksi sosial siswa sedangkan penulis variabel Y perilaku agresif siswa dan tempat serta waktu yang membedakannya.

2. Penelitian yang dilakukan Upi Jayanti, NIM. 1311080098. Skripsi yang berjudul bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung. Pada penelitian ini peserta didik yang tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik. Peneliti ini menggunakan pengampilan sampelnya dengan *random sampling*. Penelitian ini hanya membedakan dengan peneliti yaitu variabel Y, penelitian ini menggunakan penyesuai sosial sedangkan peneliti perilaku agresif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rikardo, NIM. 12 108 092. Skripsi yang berjudul pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan. Pada penelitian ini sebagian siswa memiliki perilaku yang kurang baik, dan peneliti menggunakan konseling kelompok dalam penelitiannya. Penelitian ini sama judulnya dengan peneliti namun peneliti menggunakan teknik sosiodrama sebagai treatmennya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunifa Respi, NIM. 13 108 157. Skripsi yang berjudul efektivitas layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku agresif siswa di SMPN 3 Batusangkar. Pada penelitian ini perilaku siswa yang kurang baik dan tidak disenangi oleh temannya. Penelitian ini sama judulnya dengan peneliti, yang membedakannya yaitu variabel X, penelitian ini efektivitas konseling kelompok sedangkan penulis variabel X bimbingan kelompok dan tempat serta waktu yang membedakannya.
5. Jurnal kajian Bimbingan dan Konseling vol 1, no 3, 2016 oleh Rizka Rosida Hayati dan Elia Flurentin. Jurnal yang berjudul pengembangan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian siswa SMP.
6. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application vol 6, no 3, 2017 oleh Karlina Dewi. Jurnal yang berjudul pengaruh

layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa.

C. Kerangka Berfikir

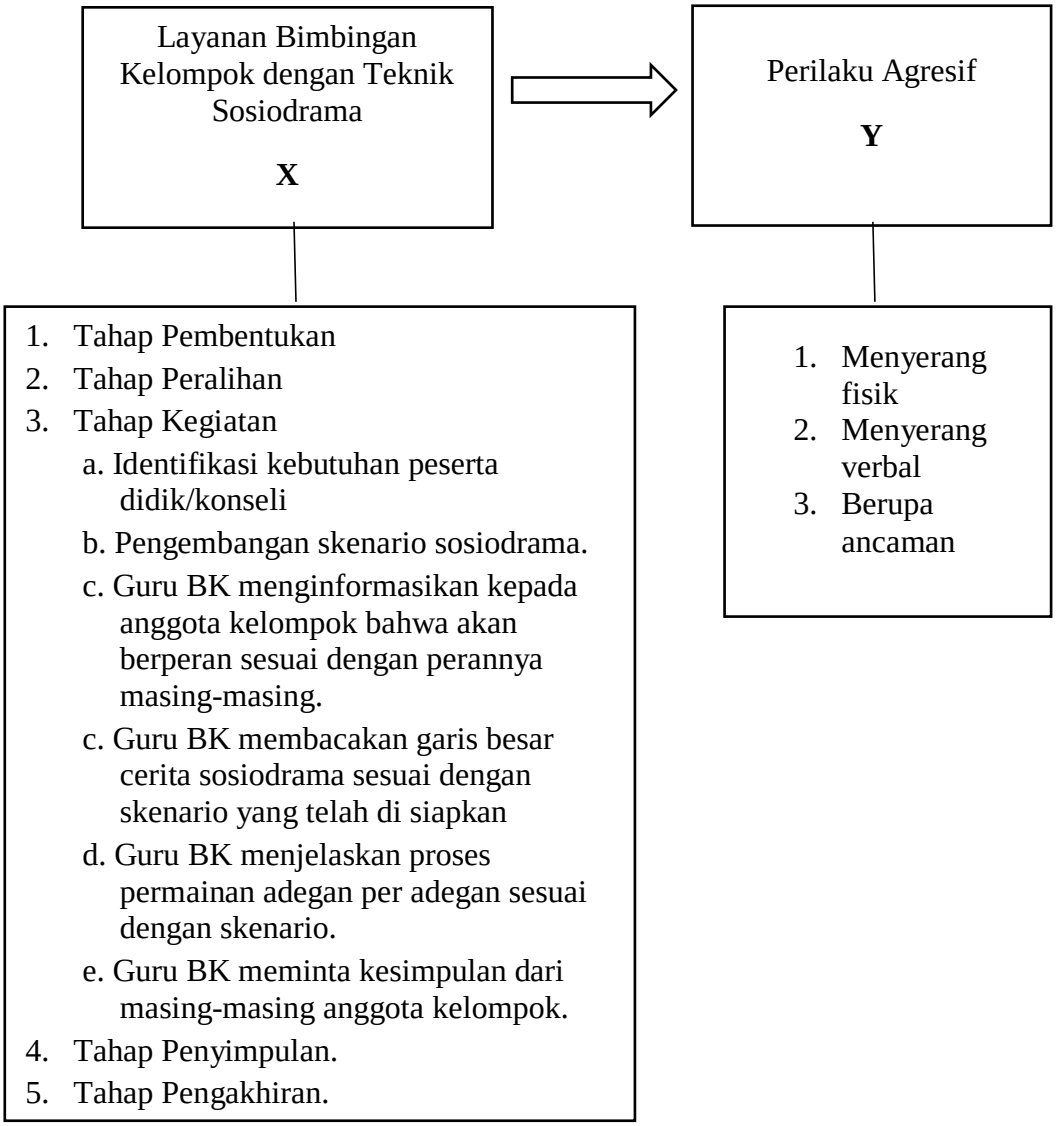

Keterangan: berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan keompok dengan teknik sosiodrama merupakan perlakuan yang penulis berikan kepada sekelompok siswa dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang bertemakan perilaku agresif siswa. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan,

tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran dan teknik sosiodrama akan dilakukan pada tahap kegiatan.

D. Hipotesis Penelitian

H_0: Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak perpengaruh signifikan terhadap pengurangan perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh.

H_a:Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap pengurangan perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Menurut Hanafi (2015: 13) "penelitian kuantitatif *(scientific research)* adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang persial dan dapat dipramentasikan". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori yang nantinya akan melihat kelapangan bagaimana keterkaitan antara teori dan kenyataan di lapangan lalu diuji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014: 36) "metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivisme, digunakan untuk melihat pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumenpenelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang berangkat dari teori, yang dimana dalam penelitian kuantitatif menyajikan data dengan cara statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Menurut Djarwanto (2001: 86) penelitian eksperimen adalah proses penelitian dimana dua variabel atau lebih dimanipulasi di bawah kondisi tertentu, sehingga pengumpulan dan penganalisaan data dapat dilakukan dan dapat ditunjukkan pengaruh antar variable tersebut, tanpa dikacaukan oleh variabel lainnya yang tidak dimanipulasi".

Penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh X (layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama) terhadap Y (perilaku agresif). Jadi dalam penelitian eksperimen ini akan dapat dilihat seberapa besar variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Payakumbuh. Waktu penelitian bulan September 2018 – Januari 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Menurut Arifin (2011: 215) mengatakan "populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok dari subjek yang akan diteliti, yang maksud dari keseluruhan subjek yang akan diteliti itu adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 7 Payakumbuh. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah kelas VII. 4 karena berdasarkan data wawancara dan observasi awal didapatkan bahwa kelas VII. 4 banyak yang memiliki perilaku agresif. Untuk lebih jelas populasi penelitiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII. 4	21 Orang
Jumlah	21 Orang	

Sumber : Guru BK SMPN 7 Payakumbuh

Berdasarkan tabel populasi penelitian di atas, peneliti akan memberikan instrumen kepada 21 orang siswa, dari hasil instrumen tersebut peneliti akan mengambil siswa yang mempunyai perilaku agresif dan akan mengambil beberapa orang siswa yang mempunyai perilaku agresif.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Hanafi (2011: 101) “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013: 81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami sampel merupakan bagian dari populasi yang nantinya akan mewakili objek yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling.* Menurut Sugiyono (2013:85), “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan kutipan di atas yang menjadi sampel penelitian ini peneliti mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu, maksudnya di sini peneliti melakukan penyebaran instrument/angket dari hasil instrumen tesebut maka akan mempertimbangkan siapa saja yang akan di jadikan sampel. Berikut peserta didik yang dijadikan sampel penelitian;

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Subjek	Kategori
1	VA	Agresif
2	ZD	Agresif
3	CA	Agresif
4	AF	Agresif
5	AL	Agresif
6	ENQ	Agresif
7	SY	Agresif
8	LM	Agresif
9	SP	Agresif
10	BP	Agresif

D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* dengan tipe *One group pretest-posttest*, artinya hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikan tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah ini baru diberikan *post-test* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment.* Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Desain Penelitian

One-Group Pretest-Posttest:

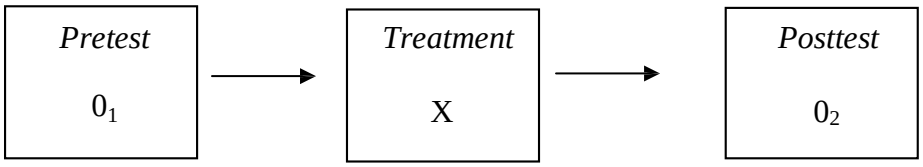

Keterangan:

0_1 : Observasi yang dilakukan pada satu kelompok tertentu

X : Tindakan yang diberikan kepada stu kelompok tertentu

0_2 : Hasil tindakan yang diberikan.

Maksud dari tabel di atas adalah penulis akan melakukan penelitian kepada satu kelompok subjek (0). 0_1 diberikan *pretest* untuk mengukur mean perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Setelah itu diberikan *treatment* X kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttest* 0_2 untuk mengukur mean perilaku agresif siswa setelah subjek diberikan *treatment* X. Tujuannya apakah ada perbandingan 0_1 dan 0_2 setelah diberikan *treatment.* Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk megurangi perilaku agresif siswa, dari penjelasan di atas ada tiga tahap dalam melakukan

penelitian eksperimen, yaitu:

Menurut Myrick (2013:223) secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan perilaku agresif siswa sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Melakukan *treatmen* sebanyak 6 kali sesi pertemuan, yaitu memberikan perlakuan yakni bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan dengan lima tahap, yaitu: Tahap pembentukan merupakan pendahuluan dari kegiatan bimbingan kelompok. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap kegiatan merupakan tahap inti pelaksanaan bimbingan kelompok yang mana membahas permasalahan dan menganalisisnya secara bersama-sama. Pada tahap kegiatan akan dilaksanakan proses sosiodrama, dimana pada sosiodrama akan melakukan drama dengan tema yang sudah ditentukan yaitu (1) perilaku agresif, (2) sikap terhadap teman sebaya, (3) sikap terhadap guru, (4) pentingnya kerja sama (5) mengontrol emosi, (6) refleksi diri. Tahap pengakhiran merupakan upaya mengakhiri pelaksanaan bimbingan kelompok. Selain itu pada tahap pengakhiran ini bisa untuk memberikan motivasi dan merancang pelaksanaan bimbingan lanjutan.
3. Memberikan *post-test* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan test dengan memberikan skala yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk melihat hasil dari treatmen yang sudah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan adalah Skala *Guttman*. Menurut Widoyoko (2012: 116) skala Guttman adalah "skala yang berupa sederetan pernyataan opini tentang sesuatu objek secara beryurutan". Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan tentang pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Menurut Sugiyono (2007: 138) "Skala *Guttman* ini akan didapat jawaban yang tegas yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah, positif-negatif dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data intervalatau rasio dikhotomi (dua alternatif)". Penelitian dengan menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan. Dapat dipahami untuk mengukur sikap dan perilaku agresif siswa bisa menggunakan skala *Guttman.*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VII. 4 SMPN 7 Payakumbuh. Jawaban dari skala *Guttman* ini memiliki jawaban "ya-tidak", "pernah-tidak pernah", "positif-negatif", "benar-salah".

Tabel 3.4
Skor Skala Guttman dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Ya	**1**	**0**
Tidak	**0**	**1**

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *Guttman* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala sikap ini terdiri dari beberapa jumlah item pernyataan untuk masing-masing item disediakan dua alternatif jawaban. Cara memberikan jawaban terhadap kuesioner atau skala sikap ini dengan memberikan tanda ceklis (✓).

G. Pengembangan Instrumen

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2015:149), titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan dan pernyataan.

Langkah-langkah yang dilakukan pengembangan instrumen yaitu :

1. Menentukan wilayah yang akan dikenai pengukuran
2. Menentukan dasar teoritis yang relevan sebagai landasan
3. Menentukan subjek yang akan diukur
4. Menentukan tujuan instrumen yang ingin dihasilkan
5. Menentukan atau menetapkan pola intrumen
6. Menentukan jumlah item
7. Membuat kisi-kisi
8. Menulis item instrumen
9. Melakukan validasi kepada pakar yang ahli
10. Uji coba (Try Out) untuk menentukan validitas dan reabilitas
11. Mencetak atau memperbanyak instrumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif. Dalam hal ini penulis menggunakan skala dengan skala pengukuran yaitu skala *Guttman*. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

   Valid artinya sah atau sesuai. Menurut Sugiyono (2014: 203) “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dapat dipahami suatu instrumen yang dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya diukur. Suryabrata (2011: 61) mengatakan ada tiga macam validitas instrumen, yaitu “ validitas isi, validitas

construct, dan validitas berdasarkan kriteri". Berikut penjelasannya:

a. Validitas Isi

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi, materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Menurut Suryabrata (2011:53), "validitas isi ditegakkan pada langkah telah dan revisi butih pertanyaan/ butir pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah".

b. Validitas *Construct*

Validitas *Construct* mengandung arti bahwa suatu alat dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat. Menguji validitas contruct dapat digunakan pendapat dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

c. Validitas Berdasarkan Kriteria

Berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah valid.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Intrumen Perilaku Agresif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Perilaku Agresif	Menyerang Fisik	a. Memukul b. Menampar c. Menendang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8

	Menyerang Verbal	a. Mengejek b. Menghina c. Berkata kasar	9, 10, 11, 12, 13, 14	6
	Berupa Ancaman	a. Mengancam b. Merusak sesuatu c. Membuat suasana gaduh	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	9
Jumlah Item				23

2. Reliabilitas

Menurut Hanafi (2011: 118) reliabilitas maksudnya "suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterendahan atau dapat dipercaya". Dapat dipahami bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut sudah baik atau sudah dapat dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini, dengan metode pengolahan statistik. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata- rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori perilaku agresif siswa. Menurut Sudijono (2005: 144), mencari rentang interval skor yaitu "jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi".

Penelitian ini memiliki rentang skor 0-1 dengan kategori perilaku agresif siswa yaitu ya tidak. Jumlah item angket perilaku agresif siswa sebanyak 23 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum 1 x 23 = 23

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 23 item dan hasilnya 23.

2. Skor minimum 0 x 23 = 0

   Keterangan: skor minimum nilai terendahnya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 23 item dan hasilnya 0.

3. Rentang 23-0 = 23

   Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket.

4. Banyak kriteria adalah 2 tingkatan (ya-tidak).

5. Panjang kelas interval 23 : 2 = 11,5

   Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor perilaku agresif siswa, sebagai berikut:

Tabel 3.6
Klasifikasi Skor Perilaku Agresif

No	Kelas Interval	Kategori Perilaku Agresif
1	**12,5-23**	**Agresif**
2	**0-11,5**	**Tidak Agresif**

Selanjutnya dilakukanlah analisis data. Tujuan analisis data ini untuk melihat sejauh mana signifikansi pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t, seperti berikut:

a. Mencari *Mean* dan *Difference*

   1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

3) Mencari standar error mean dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)2}{(N)}}$$

b. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

c. df = N – 1

Keterangan:

M_D : Mean *of difference*

SD_D : Mean *defiasi standart dari difference*

SE_{MD} : Mean error kedua mean *of difference.*

N : *Number of cases*

Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga kritik t_{tabel}, baik pada taraf signifikansi 5%. Apabila t_{hitung} (t_0) besar nilainya dari $t_{tabel,}$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maksudnya adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memberikan pengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilakuditerima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Maksud pernyataan ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak memberikan pengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang betujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *pre-eksperimental designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs one-group pretest-posttes designs.* Penelitian ini dilakukan *pretest* kemudian diberikan tindakan sebanyak 6 kali setelah itu dilakukan *posttes* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan.

Populasi penelitian ini siswa kelas VII.4, penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa di SMPN 7 Payakumbuh. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan pernyataan *pretest* untuk mengetahui siswa yang memiliki perilaku agresif di SMPN 7 Payakumbuh, di kelas VII. 4 sebelum diberikan *treatment.* Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

A. Deskripsi Data *Pretest*

Data untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa diperoleh dengan menggunakan skala *Guttman*. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh dengan siswa 21 orang, *pretest* yang diberikan tanggal 17 Desember 2018. Klasifikasi skor perilaku agresif sebagai berikut dari 3 sub variabel terdiri dari 23 item dengan skor maksimal 23 dan skor minimal 0 dan kelas interval 11,5, maka dapat dilihat *pretes*t perilaku agresif siswa sebagai berikut.

Tabel 4.1
Klasifikasi Skor Perilaku Agresif

No	Kelas Interval	Kategori Sikap Sosial
1	**12, 5-23**	**Agresif**
2	**0-11,5**	**Tidak Agresif**

Tabel di atas merupakan klasifikasi skor dari perilaku agresif siswa. Adanya perbedaan setiap tingkat kelas interval dan begitu juga setiap kategori perilaku agresif, contoh; jika siswa memiliki kelas interval 0-11,5 maka dapat dikategorikan siswa tersebut tidak termasuk siswa yang memiliki perilaku agresif.

Tabel 4.2
Data *Pretest* Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4
di SMPN 7 Payakumbuh

No	Subjek	Skor	Kategori
1	**VA**	17	Agresif
2	SA	8	Tidak agresif
3	YAR	8	Tidak agresif
4	**ZD**	16	Agresif
5	**CA**	15	Agresif
6	**SY**	13	Agresif
7	**LM**	14	Agresif
8	**SP**	15	Agresif
9	IAD	23	Agresif
10	**AF**	17	Agresif
11	**AL**	17	Agresif
12	**ENQ**	17	Agresif
13	**BP**	13	Agresif
14	NAS	8	Tidak agresif
15	GF	23	Agresif
16	RAP	8	Tidak agresif
17	MFR	23	Agresif
18	MZ	8	Tidak agresif
19	FFA	21	Agresif
20	MDS	8	Tidak agresif
21	SSO	13	Agresif
Jumlah		305	Agresif
Rata-rata		14,53381	

Berdasarkan dari tabel di atas tentang hasil data *pretest* siswa dapat di jelaskan bahwa rata-rata nilai skor responden seluruhnya 14,53381 berada pada kategori agresif. Siswa yang memiliki perilaku agresif ada 15 orang, 6 orang siswa yang tidak memiliki perilaku agresif. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan perilaku agresif siswa kelas VII. 4 untuk lebih jelasnya dapat frekuensikan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3
Frekuensi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4
di SMPN 7 Payakumbuh
N= 21

No	Interval	Kategori	f	%
1	12,5-23	Agresif	15	71, 42 %
2	0-11,5	Tidak Agresif	6	28,87 %
Jumlah			21	100%

Berdasarkan hasil skala tersebut tergambar bahwa siswa kelas VII. 4 yang memiliki perilaku agresif ada 15 orang siswa (71,42 %) dan yang tidak memiliki perilaku agresif ada 6 orang siswa (28,87%). Hal ini berarti bahwa perilaku agresif siswa kelas VII. 4 pada umumnya berada pada kategori agresif.

Peneliti membagi siswa menjadi satu kelompok dengan menghitung jumlah skor perilaku agresif siswa. Peneliti membagi siswa ke dalam satu kelompok saja karena disini tidak memakai kelompok kontrol. Maksudnya tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang memiliki kategori perilaku agresif menjadi tidak agresif.

Berdasarkan hasil skor skala perilaku agresif *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas VII. 4 memiliki perilaku agresif. Kondisi tersebut perlu untuk dikurangi agar terbentuknya perilaku yang baik. Siswa yang dijadikan sampel berjumlah 10 orang, diambil dengan cara *purpose sampling.* Sebanyak 10 orang siswa yang memiliki perilaku agresif. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini;

Tabel 4.4
Data *Pretest* Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4
di SMPN 7 Payakumbuh

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	17	Agresif
2	ZD	16	Agresif
3	CA	15	Agresif
4	AF	17	Agresif
5	AL	17	Agresif
6	ENQ	17	Agresif
7	SY	13	Agresif
8	LM	10	Agresif
9	SP	15	Agresif
10	BP	13	Agresif
	Jumlah	150	Agresif
	Rata-rata	15	

Berdasarkan *pretest* yang peneliti lakukan, maka peneliti menetapkan 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian yang memiliki perilaku agresif, untuk melihat frekuensi perilaku agresif dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Frekuensi Perilaku Agesif Siswa Kelas VII. 4
di SMPN 7 Payakumbuh
N= 10

No	Interval	Kategori	f	%
1	12,5-23	Agresif	10	100 %
2	0-11,5	Tidak agresif	0	0 %
Jumlah			10	100 %

Tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas VII. 4 yang memiliki perilaku agresif sebanyak 10 orang siswa (100 %). Berikut akan dijelaskan tentang perilaku agresif per sub variabel.

1. Menyerang Fisik

Pada sub variabel menyerang fisik terdapat indikator perilaku agresif siswa terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skor maksimal 8 dan skor minimal 0, kelas interval 4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.6
Hasil *Pretest* Perilaku Agresif
pada Sub Variabel Menyerang Fisik

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	5	Agresif
2	ZD	5	Agresif
3	CA	6	Agresif
4	AF	5	Agresif
5	AL	5	Agresif
6	ENQ	6	Agresif
7	SY	5	Agresif
8	LM	5	Agresif
9	SP	6	Agresif
10	BP	5	Agresif
	Jumlah	53	Agresif
	Rata-rata	5,3	

Berdasarkan tabel di atas tentang skor *pretest* hasil perilaku agresif pada sub variabel menyerang fisik dapat dijelakan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 5,3 berada pada kategori agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.7
Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest*
pada Sub Variabel Menyerang Fisik

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*	
			f	%
1	0-4	Tidak Agresif	0	0 %
2	5-8	Agesif	10	100 %
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perilaku agresif pada sub variabel menyerang fisik terdapat siswa yang memiliki perilaku menyerang fisik sebanyak 10 orang dengan persentase 100 %.

2. Menyerang Verbal

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator menyerang verbal siswa terdiri dari 6 item pernyataan dengan skor maksimal 6 dan skor minimal 0, kelas interval 3 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* Perilaku Agresif
pada Sub Variabel Menyerang Verbal

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	6	Agresif
2	ZD	5	Agresif
3	CA	6	Agresif
4	AF	4	Agresif
5	AL	4	Agresif
6	ENQ	5	Agresif
7	SY	6	Agresif
8	LM	6	Agresif
9	SP	5	Agresif
10	BP	5	Agresif
	Jumlah	52	Agresif
	Rata-rata	5,2	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *pretest* perilaku agresif pada sub variabel menyerang verbal dapat dijelakan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 5,2 berada pada kategori agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.9
Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest*
pada Sub Variabel Menyerang Verbal

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*	
			f	%
1	0-3	Tidak Agresif	0	0 %
2	4-6	Agresif	10	100 %

Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui perilaku menyerang verbal siswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki perilaku agresif ada 10 orang dengan persentase 100 %.

3. Berupa Ancaman

Pada sub variabel berupa ancaman terdapat indikator perilaku agresif siswa terdiri dari 9 item pernyataan dengan skor maksimal 9 dan skor minimal 0 , kelas interval 4,5, maka dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 4.10
Hasil *Pretest* Perilaku Agresif
Sub Variabel Berupa Ancaman

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	6	Agresif
2	ZD	6	Agresif
3	CA	8	Agresif
4	AF	7	Agresif
5	AL	5	Agresif
6	ENQ	5	Agresif
7	SY	8	Agresif
8	LM	8	Agresif
9	SP	7	Agresif
10	BP	6	Agresif
	Jumlah	66	Agresif
	Rata-rata	6,6	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *pretest* perilaku agresif pada sub variabel berupa ancaman dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 6,6 berada pada kategori agresif, artinya perilaku agresif siswa berada pada kategori agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.11
Frekuensi Perilaku Agresif *Pretest*
pada Sub Variabel Berupa Ancaman

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*	
			f	%
1	0-4,5	Tidak Agresif	0	0 %
2	5,5-9	Agresif	10	100 %
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui perilaku agresif baru berupa ancaman pada saat *pretest* yang menunjukkan adanya perilaku agresif berupa ancaman sebanyak 10 orang dengan persentase 100 %.

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama (*Treatment*)

1. Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Setelah peneliti menetapkan anggota kelompok eksperimen, selanjutnya merancang layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil di atas, peneliti merencanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada tanggal 04, 07, 11, 14, 18, 21 Januari 2019. Materi yang akan diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama
Topik Tugas

No	Materi Layanan	Tanggal
1	Perilaku agresif, dilanjutkan dengan sosiodrama.	04 Januari 2019
2	Sikap terhadap teman sebaya, dilanjutkan dengan sosiodrama	07 Januari 2019
3	Sikap terhadap guru, dilanjutkan dengan sosiodrama	11 Januari 2019

4	Penting kerja sama, dilanjutkan dengan sosiodrama	14 Januari 2019
5	Mengontrol emosi, dilanjutkan dengan sosiodrama	18 Januari 2019
6	Refleksi diri	21 Januari 2019

Materi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama di atas diambil berdasarkan indikator dari sub variabel perilaku agresif. Banyak Siswa yang memiliki perilaku agresif. Pelaksanaan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada penelitian ini diberikan sebanyak enam kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan akan mengurangi perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa. Mengenai materi, RPL dan absen dapat dilihat pada bagian lampiran.

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 1)

Treatment pertama peneliti lakasanakan pada hari Jum'at tanggal 04 Januari 2019, pada pukul 14.00-15.00 WIB, di ruang kelas dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, kepuasan siswa dan skenario sosiodrama.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini. Materi yang diberikan pada *treatment* pertama ini mengenai "perilaku agresif". Materi ini diberikan bagaimana siswa bias mengetahui apa itu perilaku agresif, setelah itu dilanjutkan dengan teknik sosiodrama dengan tema menjaga omongan. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap pertama ini sebagai berikut;

a) Tahap Pembentukan

Pada *treatment* pertama ini peneliti melakukan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan terciptanya dinamika kelompok. Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok.

PK: Kakak ucapkan terima kasih atas waktu yang diluangkan oleh adik-adik kakak. Baiklah sebelum kegiatan kita mulai alangkah baiknya kita berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing.

AK: Baik kak.

PK: Selanjutnya kakak akan mengambil absen adik-adik semua, supaya kita saling kenal dan kakak nantinya tidak salah dalam memanggil nama adik-adik semua.

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok serta dilanjutkan dengan perkenalan dan rangkaian nama tujuannya agar terjalinnya keakraban dalam kegiatan nanti.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, dilanjutkan dengan tanya jawab kepada anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK: Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, kakak akan menjelaskan kembali tentang kegiatan kelompok kita ini. (PK menjelaskannya). Apakah adik-adik semuanya paham.

AK: Paham kak.

PK: (Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, jika AK belum siap maka PK menjelaskannya kembali hingga AK tersebut siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya). Baiklah adik-adik bisa kegiatan ini kita lanjutkan?

AK: Bisa kak.

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan tentang bagaimana perilaku agresif itu, apa sebab dan dampaknya. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang perilaku agresif, sehingga dinamika kelompok menjadi tidak kaku.

PK : Baiklah, siapa yang tahu maksud dari perilaku agresif?
AK 6 : Saya kak, menurut saya perilaku agresif itu jahat kak.
AK 8 : Agresif itu nakal.
AK 5 : Agresif itu tidak baik.
PK :Bagus. (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang maksud perilaku agresif, barulah PK menjelaskannya). Setelah itu PK menanyakan kepada AK "bagaimana dampak perilaku agresif itu"?
AK 3 : Dijauhi teman-teman.
AK 2 : Dimarahi oleh guru
AK 1 : Tidak ada yang mau berteman dengannya.
PK 3 : (Setelah semua anggota kelompok menjawab pertanyaan). Bagus, semua jawaban adik adik banar.

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan perilaku agresif yang akan dibahas dalam kelompok. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik secara tuntas. Pada tahap ini anggota kelompok memainkan sebuah drama yang berhubungan dengan perilaku agresif dengan tema menjaga omongan.

Kisah ini terjadi di sebuah sekolah yang sangat terkenal bernama SMPN 7 Payakumbuh. Disana ada sebuah persahabatan yang bernama Flames, beranggotakan 3 anak populer yang bernama Cleoni, Alexa dan Cia.
Suatu ketika seorang anak bernamaP1yang dari dulu ingin gabung ke dalam anggota Flames akhirnya memberanikan diri untuk bertanya agar bisa masuk anggota Flames.

Ela : Hai Flames!

(Tapi mereka asyik sendiri sampai tidak menghiraukan Ela)

Ela : Hei, pada ngomongin apa sih?
Cleoni : Eh, siapa sih ni anak? Kepo banget dehhh
Cia : Iya nih, sok kenal banget

Alexa : Udah deh, dia kan Cuma nanya.
Ela : Kalau gak mau jawab juga gapapa kok. Aku Cuma ingin nanya boleh ga sih aku gabung ke Flames???
Cleoni, Elexa, Cia : WHAAAATTTTTT?
Cleoni : Gue gak salah denger nih?
Cia : Ngaca dong! Lo gak punya cermin ya di rumah? Ih kasian banget deh!!!
Alexa : Sorry ya, kita ga ngadain open audition.

Akhirnya Ela pergi meninggalkan Flames dengan hati yang amat sangat terluka. Dia pergi menyendiri dengan keinginan balas dendam.

Ela : Liat aja nanti. Gue pasti bakal ngehancurin Flames.

Keesokan hariny, Ela datang pagi sekali, di dalam kelas dia hanya bertemu Alexa. Dan kemudian dia mulai merencanakan rencana jahatnya.

Ela : Hai Alexa. Sorry ya kemarin aku ga bermaksud bikin kalian marah.
Alexa : Iya gapapa kok. Kemaren kita juga yang kelewatan.
Ela : Alexa, kamu kemarin pulang sendirian?
Alexa : Iya, emang kenapa?
Ela : Kemaren aku lihat cowokmu pulang bareng Cia.
Alexa : Apa? (dengan nada marah) lo gak salah liat Ela?
Ela : Aku pertamanya sih ga percaya,. Tapi aku lihat-lihat emang bener.

Alexa langsung meninggalkan kelas dengan kesal.

Ela : game on!

Ela tersenyum licik dan mengikuti Alexa dari belakang. Lalu Alexa bertemu dengan Cia.

Cia : Hei Alexa.
Alexa : Mkasud lo apa? Lo mau nusuk gue dari belakang? Dasar penghianat.
Cia : Lo ngomong apa'an sih? Tiba-tiba marah-marah ga jelas.
Alexa : Ternyata lo deketin gue biar bisa ngerebut cowok gue gitu?
Cia : HA? Gua ga ada niat sedikitpun untuk ngerebut cowok lo. Kaya ga ada cowok yang lain aja.

Alexa : Alah, ga usah banyak alasan deh! Gue bener-bener ga nyangka.

Kemudian Alexa pergi meninggalkan Cia dengan tatapan sinis. Di belakang, Ela melihat kejadian itu dan tersenyum licik.

Ela : Yea!!!! Rencana gue berhasil.

Sepulang sekolah, Cia pergi ke rumah Cleoni.

Cleoni : Hai Cia, sendirian aja? Tumben banget Alexa ga ikut?
Cia : Dia lagi ngmbek tuh.
Cleoni : Ngmbek kenapa?
Cia : Tau deh, tiba-tiba marah-marah sambil fitnah gue ngerebut cowoknya.
Cleoni : Kok bisa? Emang dia tau dari siapa?
Cia : Tau ah, males ngomongin dia.

Keesokan harinya, Cleoni dan Cia bertemu Alexa di kelas.

Cia : Hei Alexa, kenapa sih kemarin lo marah-marah ga jelas?

Tetapi Alexa tidak menghiraukan Cia dan langsung keluar dari kelas. Cleoni menyusul Alexa dan menghentikan dia.

Cleoni : Alexa, tunggu! Lo kenapa sih kok tiba-tiba ngambek gitu?
Alexa : Lo tau gak sih? Si Cia tu ternyata bermuka dua! Ati-ati aja deh sama, dia ngedeketin kita cuma buat manfaatin kita doang.
Cleoni : Emang Cia kenapa? Perasaan kemarin lusa biasa aja, kenapa tiba-tiba dari kemarin lo jadi kaya gini?
Alexa : Masa sih? Kemarin dia pulang bareng cowok gue coba. Ga punya perasaan banget deh tu anak.
Cleoni : Ha? Kata siapa?
Alexa : P1yang kasih tau gue, katanya kemarin dia lihat langsung.
Cleoni : Terus lo percaya aja gitu? Asal lo tau aja ya, kemaren tu gue ga dijemput, jadinya pulang bareng Cia.
Alexa : Apa? TapiP1bilang ....
Cleoni : Jadi, lo lebih percayaP1yang tiba-tiba muncul dan ingin masuk geng kita dari pada sama sahabat lo sendiri yang udah deket dari dulu?

Alexa : Jadi, Ela udah bo'ongin gue gitu?
Cleoni : Nah, tu tau.
Alexa : Sialan, udah dibaik-baikin malah ngelunjak tu anak.

Kemudian, Alexa dan Cleoni pergi ke kelas menemui Ela.

Alexa : Ela, maksud lo tu apa fitnah Cia kaya gitu?
Ela : Fitnah apa'an sih? Kamju ngomongin apa?
Alexa : Alah, ga usah ngeles deh.
Cia : Ada apa'an sih? Kok ribut? (sambil menghampiri Alexa, Cleoni dan Ela)
Cleoni : Cia, lo tau ga? Sebenernya yang ngefitnah lo tu ternyata si Ela.
Cia : Apa? Gue punya salah apa sih sama lo La? Lo sakit hati gara-gara gue marahin waktu itu?
Ela hanya terdiam, mukanya terlihat jengkel tetapi tidak mau mengatakannya.

Cleoni : lo beneran marah La? Sorry banget deh, kita ga bermaksud nyakitin hati lo.
Alexa : Kalau lo marah bilang dong. Ga usah pake acara ngefitnah orang segala.
Cia : Alexa udah, dia kayak gitu kan karena kita juga yang salah.
Ela : Sorry ya, aku cuma iri liat kalian yang selalu bareng, sedangkan aku ga punya teman.
Cleoni : Ela, seharusnya lo bilang dong yang sebenarnya, mungkin kita bisa ngerti.
Ela : kalian ga salah kok. Aku nya aja yang kelewatan. Ga seharusnya aku bikin kalian berantem.
Alexa : makanya, kalau mau berbuat sesuatu tu dipikir dulu! Sekarang lo minta maaf sama Cia.
Ela : Cia, maafin aku ya? Aku
Cia : iya La, aku maafin. Asal jangan diulangi aja
Ela : Cleoni, Alexa, maafin aku juga ya? Aku emang salah.
Alexa : Bagus deh kalu lo nyadar.
Cleoni : Alexa, udah dong. Dia kan udah minta maaf. Malahan harusnya kita minta maaf juga sama dia.
Alexa : Ih ngapain? Orang dia yang salah kok.
Cia : Gimanapun juga, kita juga udah kelewatan memperlakukan dia kayak gitu.
Alexa : Iya deh, maafin kita ya Ela.
Ela : Iya, maafin aku juga ya.
Cleoni : Lo masih mau kan gabung sama Flames?

Ela : Gausah deh, entar kalau ada aku, kalian malah berantem terus.
Cia : Gak lah, asalkan kamu mau jujur sama kita, kita juga bakal jujur sama kamu.
Alexa : So?
Ela : Iya deh, aku mau. Thanks ya guys. Kalian baik banget sama aku.
Cleoni : Yeay,! Flames Forever!!!

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

PK : Baiklah adik-adik, setelah kita membahas topik perilaku agresif dan kita telah melakukan sosiodrama tentang perilaku agresif. Siapa yang bisa menyimpulkannya.
AK 5 : Kita tidak boleh memiliki perilaku yang tidak disenangi oleh orang lain karena itu bisa membuat kita tidak disenangi oleh orang banyak.
AK 4 : Menurut saya kak, dengan adanya kegiatan sosiodrama kita bisa memerankan suatu peran, bagaimana agar kita tidak memiliki perilaku yang tidak disenangi oleh orang banyak.
AK 6 : Merurut saya, sikap sebenarnya sudah ada pada diri seseorang kak, tetapi tidak bisa menempatkannya sehingga memunculkan sikap yang salah kak. Adanya kegiatan sosiodrama ini kita bisa mengurangi perilaku yang tidak baik kepada orang lain.
PK : Bagus, semua jawab adik-adik benar. Selanjutnya PK menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmenya untuk melakukan hal apa yang akan dilakukan setelah didapatkan dalam kegiatan tadi serta kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

AK 5 : Saya berkomitmen akan berbicara sopan kepada teman saya.
AK 1 : Saya akan bersikap baik kepada teman.
AK 7 : Saya akan bersikap baik kepada orang
AK 8 : Akan mendengarkan orang yang berbicara
AK 2 : Menghargai orang dalam hal apapun.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Senin, 07 Januari 2019 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

Treatment kedua ini peneliti laksanakan Senin tanggal 07 Januari 2019 pada pukul 14.00-15.00 WIB, di kelas VII. 4 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasaan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini. Materi yang diberikan pada *treatment* kedua ini adalah "sikap terhadap teman sebabaya". Materi ini diberikan bagaimana siswa bersikap kepada siswa lainnya, setelah itu dilanjutkan dengan teknik sosiodrama dengan tema menghargai teman. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap kedua sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada *treatment* kedua ini peneliti melakukan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan terciptanya dinamika kelompok. Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok.

PK : Kakak ucapkan terima kasih atas waktu yang diluangkan oleh adik-adik kakak. Baiklah sebelum kegiatan kita mulai

alangkah baiknya kita berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing.

AK : Baik kak.

PK : Selanjutnya kakak akan mengambil absen adik-adik semua.

Pemimin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas- asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK : Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, kakak akan menjelasan kembali tentang kegiatan kelompok kita ini. (PK menjelaskannya). Apakah adik-adik semuanya paham?

AK : Paham kak.

PK : (PK menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, jika AK belum siap maka PK menjelaskan kembali hingga AK tersebut siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya). Baiklah adik-adik bisa kegiatan ini kita lanjutkan?

AK : Bisa kak.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang sikap terhadap teman sebaya. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang sikap terhadap teman sebaya sehingga adanya dinamika kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok dan kemudian menjelaskan pentingnya sikap terhadap teman sebaya untuk dibahas dalam kelompok.

PK : Baiklah, siapa yang tahu maksud dari sikap terhadap teman sebaya?

AK 2 : Saya kak, menurut saya sikap terhadap teman sebaya itu, dalam pergaulan sehari-sehari kita tidak terlepas dari yang namanya teman apalagi teman yang sama besar dengan kita,

untuk itu kita harus mengetahui sikap yang seharusnya kita lakukan ketika bergaul dengan teman.

PK : Bagus, (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang maksud dari sikap kepedulian, barulah Pk menjelaskannya). Setelah itu Pk menanyakan kepada AK "bagaimana cara bersikap terhadap teman?"

AK 3 : Dengan cara menghargainya kak

AK 9 : Bersikap sopan santun kak

AK 1 : Saling memberikan motivasi dan saling membantu kak.

PK : (Setelah semua anggota kelompok menjawab pertanyaan). Bagus, semua jawaban adik-adik benar.

Pemimpin kelompok dan angggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas. Pada tahap ini anggota kelompok memainkan sebuah drama yang berhubungan dengan sikap terhadap teman sebaya dengan tema menghargai teman.

Setelah bel pulang sekolah kelas VII. 4 berdiskusi ingin pergi melihat temannya yang sedang sakit. ketua kelas bediri di depan untuk memulai diskusinya.

P1: Assalamualaikum wr.wb.

Semua siswa menjawab (waalaikumsalam, secara serentak), diskusi mulai berlangsung. P2, P3, P4, P5 dan P6 asyik berbicara di belakang. P1 mencoba untuk menegur mereka.

P1 : Yang di belakang bisa kita berdiskusi sebentar.

P7 : Ia nih, dari tadi kalian berbicara terus.

P8 : Iya berisik aja.

P2 : Kenapa masalah? (dengan suara keras sambil melotot)

P3 dan P4 : Uuuuu (sambil memukul meja)

P5 : Jangan pukul-pukul meja nanti kena marah (sambil berbisik ke P5 dan P6)

P6 : Kami ikut-ikut aja hasil dari diskusi ini kenapa harus suruh kami diam.

P3 : Ya, kami ada urusan yang hendak kami bincangkan.

P7 : Gak gitu juga donk, setidaknya kalian menghargai orang berbicara

P8 : la, kan yang berbicara di depankan teman kita, jadi apa salahnya didengerin

P9 : P1 memang teman kita P6, tapi kan P1 sebagai ketua kelas kita, ya kita harus menghargai dia dong kalau berbicara atau memberikan informasi.

P3 : Geng anak sekelas menyalahkan kita ni, gara-gara tidak ikut berdiskusi”
P1 : sudah sudah, jangan diperpanjangkan masalahnya.
P7 : Bukan memperpanjang masalah P1. Geng mereka ini memang tidak bisa di biarin terus kayak gini. Guru berbicara di depan pun mereka juga tidak menghargainya.
P2 : Santai donk, kok jadi nyalahin kami sich
P5 : Iya nih, kok jadi kami yang di salahin
P9 : Makanya kalau tidak mau disalahin hargai orang lain, agar tidak di salahin
P8 :Dan juga kami tidak suka dengan sikap kalian yang selalu berbuat keributan di kelas
P2 : Maaf teman-teman, gara-gara kami suasana diskusinya jadi kacau. Dan kami juga minta maaf karena sering meribut di kelas
P3 : Mafkan kami teman-teman
P1 : Ya, untuk ke depannya hargailah orang berbicara.P2
P7 : Ya tu terutama guru P2
P1 : Baiklah kita lanjutkan diskusi kita untuk melihat teman kita.
P2 : (mencoba menyampaikan pendapat), Bagaimana kita bawakan si Hilma buah jeruk, mana tau dia suka.
P3 : Iya jeruk aja
(teman-teman sekelas pun tertawa, P2 yang merasakan dirinya dan pendapat yang diusulkan tidak di hargai oleh teman-teman)

Ketika di jalan pergi kerumah Hilma P2, P3, P4, P5, dan P6 menghampiri P1.

P2 : P1, kami minta maaf ya. Selama ini kami selalu tidak menghargai kamu berbicara di depan
P3 : Ia P1, memang tidak enak kalau kita bicara tidak di hargai teman.
P2 : Apalagi ketika aku menyampaikan pendapat tadi, teman-teman malah mengetawakan aku.
P1 : Syukurlah kalian sudah mengerti bagaimana menghargai orang.
P3 : Apalagi setiap guru menerangkan pelajaran, kami asyik dengan kegiatan kami di belakang.
P1 : Mulailah kalian untuk menghargai orang yang sedang berbicara, apakah orang itu teman kita sendiri atau guru.

Sepanjang perjalan menuju kerumah Hilma mereka asyik berbincang-bincang.

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

PK : Baiklah adik-adik, setelah kita membahas topik tentang sikap terhadap teman sebaya dan kita telah melakukan sosiodrama tentang menghargai teman. Siapa yang bisa menyimpulkannya?

AK 5 : Di dalam kehidupan kita saling membutuhkan satu sama lain, jadi ketika kita berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain kita harus menghargai satu sama lain dan dari sosiodrama yang telah dilakukan tadi, kita bisa merasakan bagaimana rasanya ketika kita tidak dihargai oleh orang lain.

AK 4 : Menurut saya kak, dengan adanya kegiatan sosiodrama kita bisa memerankan suatu peran, bagaimana seharusnya sikap kita kepada teman.

AK 6 : Menurut saya, sikap sebenarnya sudah ada pada diri seseorang kak, tetapi tidak bisa menempatkannya sehingga memunculkan sikap yang salah kak. Adanya kegiatan sosiodrama ini kita bisa mengurangi perilaku yang tidak baik kepada orang lain.

PK : Bagus, semua jawaban adik-adik benar. Selanjutnya PK menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi, serta kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

AK 5 : Saya berkomitmen akan menghargai siapapun ketika berbicara, ketika memberikan nasehat.

AK 1 : Saya akan bersikap baik kepada teman.
AK 7 : Saya akan bersikap baik kepada orang.
AK 8 : Saya akan mendengarkan dan megormati orang yang berbicara.
AK 2 : Menghargai orang dalam hal apapun.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Jum'at, 11 Januari 2019 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

Treatment ketiga ini peneliti laksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Januari 2019 pada pukul 14.15-15.30 WIB, di kelas VII. 4 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasaan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga ini. Materi yang diberikan pada *treatment* ketiga ini adalah "sikap terhadap guru". Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana sikap yang positif kepada guru. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik sikap terhadap guru. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang sikap terhadap guru sehingga adanya dinamika kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada dan kemudian menjelaskan pentingnya sikap siswa terhafap guru untuk di bahas dalam kelompok.

AK 6 : Bagi saya kenapa topik ini penting dibahas, karena ini mencerminkan sikap dan tingkah laku kita kepada guru.
AK 5 : Dengan adanya materi ini, bagaimana cara kita bersikap kepada guru.
AK 3 : Menurut saya guru sama dengan orang tua kita sendiri. Bagaimana sikap kita kepada orang tua di rumah begitu jugalah sikap kita kepada guru.
AK 9 : Bagi saya, apabila kita bisa menghargai, sopan dan menghormati guru, pelajaran yang diajarkan akan mudah kita dapatkan.
PK : Bagus, apa yang adik-adik sampaikan tadi benar. (PK menjelaskan).

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan saatu permainan, baik permainan dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok, permainan jika-maka. Dilanjutkan dengan drama yang berhubungan dengan sikap terhadap guru dengan tema sopan santun kepada guru.

P1dan P2 anak yang nakal, setiap guru yang masuk kelas keduanya meribut dan berbicara yang kotor-kotor. P1selalu berkata yang tidak sopan kepada siapa pun, semua orang dianggapnya sama.

Siang itu kelas VII. 4 kedatangan guru Bahasa Indonesia baru, guru masuk ke kelas tersebut.

Ibu Guru : Assalamualaikum, wr.wb.

Semua anak menjawab, “Waalaikum salam bu”.

P2 : Guru baru ya bu?
Ibu Guru : Ya, Terlebih dulu ibu memperkenalkan diri ibu dulu. Nama ibu Nisa Ilfi, asal Solok Selatan. Ibu di sini mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. ada yang mau ditanyakan.

Semua anak menjawab “Tidak bu”.

Tiba-tiba datang P1 dari luar langsung masuk tanpa membaca salam.

Ibu Guru : (ibu guru langsung menegurnya), ananda belajar di kelas ini?
P1 : Iya, tidak lihat nama saya di absen.
Ibu Guru : Ibu belum mencek absen.
P5 : P1, yang sopanlah bicara sama ibu Nisa, ini guru baru kita
P1 : Bagi saya guru itu sama aja, mau guru baru mau guru lama. Ya nggak P2?

(Keduanya ketawa)

P4 : P5 P2, kalian bisa diam nggak. Kami mau belajar. Ibu maklumi aja P5 sama P2 memang gitu orangnya bu, tidak bisa sopan sama orang.
Ibu Guru : Ya sudah, sekarang kita mulai pelajarannya. Silahkan buka buku paket kalian kita akan belajar cara membuat puisi setelah itu kita kerjakan latihan di bawahnya.

Tiba-tiba P5 dan P2 keluar tanpa seizin ibu Guru. Ibu Guru pun terkejut akan kelakuan mereka. Ibu Guru mencoba untuk menghalangi mereka, tapi gagal. Ketika pergantian jam pelajaran mereka berdua masuk lagi. P4 dan anak-anak lainnya mencoba menasehatin P1dan P2.

P4 : P1, kenapa sikap kamu tidak pernah berubah, bukankah kita setiap hari kita harus lebih baik dari pada hari hari sebelumnya.

P1 : Jangan sok kamu P4, inilah aku.

P5 : Bukan gitu P1, kita tidak anak SD lagi, benar juga yang dibilang P4. Kamu tidak pernah sopan kepada siapa saja. Waktu SD kamu tidak seperti ini, dulu kamu dikenal sebagai anak yang baik.

P1 : Jangan bahwa waktu SD P5. Saya tahu selama di SMP ini saya tidak sopan pada guru. (wajah yang menunduk)

P5 : Syukurlah kalau kamu nyadar. Guru itu sama dengan orang tua kita P1 bagaimana kita patuh kepada orang tua kita begitu juga kita patuh kepada guru.

P4 : Iya P1. Kamu juga P2, jangan ikut-ikut P1juga. Seharusnya kamu juga berubah. Seandainya kalian tidak di homati dan di hargai oleh orang kecil gimana?

P2 : Saya tahu, kalau saya salah. Saya suka berteman dengan P1.

P1 : Terima Kasih teman-teman. Kalian tidak pernah bosan menasehati saya setiap harinya. Saya akan mencoba secara perlahan untuk berubah. Maaf ya P2 gara-gara berteman dengan aku kamu juga seperti ini.

P2 : Aku juga minta maaf P5. Bagaimana kita bisa memahami pelajaran, kita saja tidak sopan kepada guru.

P5 : Mulailah kalian dari hari ini berusaha untuk bisa sopan kepada guru dan kepada siapa pun.

P1, P2 : Insyaallah, kami akan minta maaf kepada guru. (mereka minta maaf kepada semua guru)

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

AK 9 : Kesimpulan yang dapat saya ambil, bahwa kita harus menghormati guru sama seperti orang tua kita.

AK 1 : Dengan membahas materi ini makin tahu bagaimana cara bersikap yang naik kepada guru, dan dengan adanya

sosiodrama tadi maka kita bisa mengembangkan sikap yang ada pada diri kita.

AK 3 : Lebih asyik pakai drama tadi, yang mana kita bisa lebih memahami bagaimana cara kita bersikpa kepada guru dan bisa mengembangkan sikap yang ada pada diri kita.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi serta kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

AK 8 : Komitmen saya akan menghargai dan sopan kepada guru.
AK 4 : Menghormati dan menerima nasehat dari guru.
AK 10 : Menghargai guru seperti menghargai orang tua sendiri.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Senin, 14 Januari 2019 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 4)

Treatment keempat ini peneliti laksanakan pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 14.00-15.30 WIB, di kelas VII. 4 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasaan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan keempat ini. Materi yang diberikan pada *treatment* keempat ini adalah kerja sama. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana kerja sama dalam kelompok dan bisa tidak

mementingkan keegoisan sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang kerjasama. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang kerja sama sehingga adanya dinamika kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pentingnya kerja sama siswa untuk dibahas dalam kelompok. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik itu secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam keiatan bimbingan kelompok diadakan suatu permainan, baik permainan dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok. Permainan pada pertemuan ini lawan kata. Dilanjutkan dengan drama kerja sama dengan tema pentingnya kerjasama dalam kelompok.

Pagi minggu anggota kelompok pergi membuat tugas ke rumah P1.

Angota kelompok : “Assalamu Alaikum, P1!(mengetuk pintu) ” Sahut mereka bersamaan.

P1 :“Wa’alaikum Salam” (sambil membukakan pintu.“Ayo mari masuk!”

P2 : “Terima kasih ya P1,”

P1 :“Iya sama-sama. Mari kalian duduk (mempersilahkan mereka masuk dengan menjulurkan tangannya),”

P3 : Wah, ternyata rumah kamu besar yah, aku menyesal tidak pernah bermain kerumahmu (sambil melihat ke atas),”

P1 : “Iya terima kasih, makanya sering-sering bermain kerumahku!”

P4 : “Iiih, rumah aku lebih besar kok dari rumahmu (katanya sombong),”

Mereka berlima mengobrol-ngobrol, dan datanglah P5.

P5 : “Assalamu Alaikum (masuk kerumah P1),”

“Wa’alaikum Salam” jawab mereka serempak. P5 duduk dikursi sambil menyimpan tasnya.

P5 : “Eh, kalian ini gimana sih? Kok kalian belum mengerjakan tugas kelompok kita?”

P4 : “Enak aja kamu kalau ngomong, jadi maksud kamu, kamu mau enak-enakan? Terus kita susah payah mengerjakan tugas? (kesal terhadap P5)”.

P5 : “Memang iya, daripada kita buang-buang waktu saja,”

P4 : “Hee tidak usah banyak bicara deh kamu!”

P1 : “Sudah-sudah kalian kok pada berkelahi sih, kalian kan kesini untuk kerja kelompok, kok kalian jadi berkelahi? (menenangkan P4 yang emosi)”.

P5 : “Dia tuh yang duluan (menunjuk P4),”

P4 : “Eh, bisa diam gak kamu! (memarahi P5)”.

P6 : “Kalau begini caranya kapan nih tugas kita bisa selesai? (kesal terhadap P4 dan P5),”

P4 :“Kamu juga P6, gak usah belain dia (tunjuk P5) mendingan dia dikeluarkan saja dikelompok kita!”

P6 : “Aku lagi yang disa…”

P3 : “Stop… kalian kok berkelahi semua sih? Tugas kita ini bagaimana? Bukan kalian yang mau didengar berkelahi, sudah deh kalian gak usah egois!”

P4 : “Iya, iya deh bos aku diam (nada kesal).

P2 : “(mengambil pulpen dan kertas), teman-teman ini caranya begini, P5 kamu cari kesimpulannya, aku

dan P3 mencari pokok-pokoknya, P4 kamu yang menulis, P6 kamu yang menggambar, dan yang terakhir kamu P1 membuat pertanyaannya, Ok semua?"

P5 : "Eh, tunggu dulu… masa aku yang buat kesimpulan? aku aja deh yang menulis (mengambil kertas dan pulpen dari tangan P4)"

P4 : "Enak saja mau ambil tugas orang, pokoknya aku gak mau! (mengambil kembali kertas dan pulpen yang tadi direbut oleh P5)"

P2 : "P5, kalau memang kamu gak mau diatur, kamu keluar saja deh! (mengeluh terhadap P5), aku pusing atur kamu, sedikit-sedikit kamu bikin gara-gara terus, pusing aku jadinya,".

P1 : "Iya keluarin aja dia, bikin gara-gara saja, kalau memang kamu gak mau dengan tugas kamu itu, kamu keluar saja deh (mengusir P5), daripada bikin ribut dirumahku,"

P4 : "Haha (menertawai P5), rasain tuh, makanya jangan lawan aku dong,"

P3 : "Kamu juga P4, kamu bisa kan diam?(nada kesal) kalau bisa, tulis tuh dikertas (memukul kertas P4)

P4 : "Iya, iya aku tulis, (mengambil pulpen dan menulis)".

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

AK 1 : Kesimpulan yang dapa saya ambil dari materi yang dibahas adalah bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya kerjasama akan terjalinya hubungan silaturrahmi.

AK 4 : Materi yang telah dibahas tadi sangat menarik sekali bagi saya. Apalagi dengan adanya sosiodrama yang telah dilakukan tadi sehingga terbentuk bagaimana kerjasama tersebut.

AK 6 : Bagi saya kerjasama dalam kelompok sangatlah penting, jika dalam kelompok tidak adanya sikap kerjasama maka tidak akan tercapainya tujuan yang diinginkan.

AK 9 : Adanya kegiatan sosiodrama tadi bisa mengurangi perilaku yang tidak pantas atau buruk kita.

AK 10 : Menurut saya sangat menarik sekali, kesimpulan yang dapat saya ambil bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari banguan orang lain, apalagi dalam mengerjakan sesuatu sangat diperlukan kerjasama, dengan teknik sosiodrama yang telah dilakukan tadi kita bisa mengurangi perilaku buruk kita.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi serta kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Jum'at, 18 Januari 2019 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

e. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 5)

Treatment kelima ini peneliti laksanakan pada hari Jum'at, 18 Januari 2019 pada pukul 14.00-15.00 WIB, di kelas VII. 4 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasaan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kelima ini. Materi yang diberikan pada *treatment* kelima ini adalah pentingnya mengontrol emosi. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa bisa mengontrol emosi. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK : Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, kakak akan menjelaskan kembali tentang kegiatan kelompok. (PK menjelaskan). Apakah adik-adik semuanya paham?
AG : Paham kak
PK : (Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya), Baiklah adik-adik bisa kegiatan ini kita lanjutkan?
AG : Bisa kak
Pemimpin kelompok melanjutkan pada tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang mengontrol emosi. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang mengontrol emosi.

PK : Siapa yang tahu apa akibat jika kita tidak mengontrol amarah kita?
AK 1 : Saya kak, menurut say ajika kita tidak bisa menahan marah kita, maka kita akan berkelahi dengan teman kita.
PK : Bagus. (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang materi mengontrol emosi, barulah PK menjelaskannya).

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan bagaimana cara kita agar bisa mengontrol emosi khususnya disaat kita lagu marah. Pemimpin kelompok dan angggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam

kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan suatu permaian, baik permaian dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok. Permainan pada pertemuan ini “siapakah saya”. Dilanjutkan dengan drama yang berhubungan dengan mengontrol marah.

Pada jam istirahat Sasa sedang menyapu kelas tetapi P2 mengotorinya kembali dengan membuang sampah sembarangan.

P2 : Eh P1, sapu juga yang sebelah sini!! Masih kotor kayak gini kok.
P1 : Heloooooowwwwwww!! Semua lantai dalam ruangan ini udah aku sapu tau!! Kamu yang nyampah disini, jadi kamu tu yang bersihinnya.
P2 : Gak bisa gitu, hari ini kan jadwal piket kamu, jadi kamu dong yang harus bersihinya. Dan jangan sampai ada sampah yang berserakan lagi!!
P4 : Ada apa ini teman-teman kok ribut?
P1 : Ini ni, ada orang yang sok-sokan.
P4 : Emangnya kenapa?
P1 : Aku lagi nyapu tiba-tiba dia buang sampah sembarangan, padahal semuanya udah aku sapu.
P4 : P2 kamu ga boleh gitu donk, hargai orang lain dong!!
P1 : Hiiiiiuuuuuhhhhhhhh, sabar sabar gak boleh terbawa emosi, untung aku penyabar.

P3 yang melihat kejadian tersebut langsung menghampiri mereka bertiga.

P5 : P1 kamu jangan turutin apa kata P2 itu, birin aja dia yang membersihkannya. P2 kamu keterlaluan tega-teganya kamu berbuat gitu sama teman, kamu yang salah kamu harus bertanggung jawab atas perbuatan kamu itu.
P2 : Eehhh, hari ini kan piket dia, jadi dia dong yang haris bersihin sampai bersih dan tidak ada sampah yang berserakan lagi.
P5 : Iya bener ini piketnya tapi kelakuannya kamu itu yang keterlaluan, kasihan dong P1 sudah bersihin ruangan ini, malah kamu kotori lagi.
P2 : peduli amat!!! Aku sih cuek aja.
P3 : Ada apa ini ribut-ribut?

P5 : ini lo P1 sudah tau kalu hari ini jadwal piketnya malah nggak mau nyapu, padahal kan lantainya masih kotor kayak gitu.
P1 : Ehh, tadi aku kan udah nyapu semua lantai ini tapi tapi P2 si cuek itu uang ngotorin lagi. (dengan nada kesal).
P3 : Gak boleh gitu dong P2, ini sama artinya kamu ngerjain teman, plus buang sampah sembarangan, bisa di denda kamu nanti sama dinas kebersihan.
P2 : Tapi kan .....

P2 tidak sempat meneruskan bicara kerena P5 yang terlihat sewot langsung menyelanya.

P5 :Tapi kan apa???? Udah jelas salah masih ngeles aja.
P4 : Kamu itu lo P2, seharusnya kamu bantuin sasa, bukannya ngerjain gitu. Sesama temen harusnya saling peduli buka menjatuhkan gitu.
P2 : Ok fine, terserah kalian, nih aku ambil sampah yang tadi ku buang, puas? Puas???
P5 : Jangan cemberut gitu dong, ntar cepet tua, hehehehe
P3 : Hehehehe, iya lumayanlah, belajar peduli sama teman, jangan suka nyusahin ya P2 similikitiw.
P1 : Hehehehe, sini P2 aku bantuin pungut ssampah mu
P2 : Makasih ya P1.

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi.

PK : Baik kita telah membahas banyak hal berkaitan dengan mengontrol emosi. Sekarang kakak minta komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini? silahkan ungkapkan;
AK 1 : Saya tidak akan emosi-emosi lagi.
AK 3 : Saya akan lebih menghormati teman.
AK 10 : Saya tidak akan mudah marah.
AK 8 : Saya akan diskusikan segala hal yang membuat saya emosi.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Senin, 21 Januari 2019 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

f. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 6)

Treatment keenam ini peneliti laksanakan pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019 pada pukul 14.00-14. 45 WIB, di kelas VII. 4 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasaan siswa.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini. Pada pertemuan keenam ini sebenarnya tidak ada materi khusus, karena peneliti pada pertemuan keenem ini melakukan refleksi diri dan meminta AK untuk menyimpulkan secara keseluruhan apa yang sudah dilakukan selama ini. Dan penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK : Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, kakak akan menjelaskan kembali tentang kegiatan kelompok. (PK menjelaskan). Apakah adik-adik semuanya paham?
AG : Paham kak
PK : (Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya), Baiklah adik-adik bisa kegiatan ini kita lanjutkan?
AG : Bisa kak
Pemimpin kelompok melanjutkan pada tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik topik pembahasan BKp sebelum sebelumnya. Pemimpin kelompok memberikan *feetback* kepada anggota kelompok tentang topik-topik terdahulu.

PK : Pada pertemuan sekarang kita akan membahas mengenai topik-topik yang kita bahas terdahulu. Kenapa seperti itu karena ini adalah pertemuan terakhir kita dalam kegiatan BKp. Jadi apakah adik-adik masih ingat mengenai topik-topik kita yang kemaren – kemaren ini?
AK 1 : Masih kak, menurut saya topik-topik kemaren adalah mengontrol dan menahan marah, menghormati guru, dan menghormati teman.
PK :Bagus. (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang topik-topik yang, barulah PK menjelaskannya).

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan kembali topik-topik yang pernah dibahas. Pemimpin kelompok dan angggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan suatu permaian, baik permaian dari pemimpin kelompok

itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok. Permainan pada pertemuan ini "menampilkan hobi dari masing-masing AK".

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

PK : Oke, sekarang siapa yang bisa menyimpulkan kegiatan yang telah kita lakukan hari ini ? Ya silangkan AK 2.

AK2 : Kegiatan kita selama BKp banyak membahas topik-topik yang berhubungan dengan sehari-hari, dan saya sadar jika sikap saya yang suka ngomong yang tidak baik ternyata itu salah dan tidak disenangi oleh teman-teman saya.

PK : Bagus. (selanjutnya PK menanyakan kembali kepada Ak yang lain. Setelah AK menyampaikannya PK menyimpulkan tentang kegiatan yang telah dilakukan).

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi.

PK : Baik kita telah membahas banyak hal. Sekarang kakak minta komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik yang telah dibahas? silahkan ungkapkan.

AK 1 : Saya akan menghormati guru

AK 3 : Saya tidak akan ngomong yang kasar-kasar lagi.

AK 4: Saya akan menghargai teman dan akan mengontrol emosi saya.

Setelah AK menyampaikan komitmennya masing-masing, sealnjutnya AK membuat kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

C. Deskripsi Data *Postest*

Data hasil pengolahan skala perilaku agresif pada saat *posttest* yang peneliti lakukan sebanyak enam kali *treatment* dapat dilihat hasil pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.13
Hasil Pengolahan Data *Postest* Skala Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh
N=10

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	6	Tidak Agresif
2	ZD	7	Tidak Agresif
3	CA	6	Tidak Agresif
4	AF	6	Tidak Agresif
5	AL	7	Tidak Agresif
6	ENQ	7	Tidak Agresif
7	SY	6	Tidak Agresif
8	LM	6	Tidak Agresif
9	SP	7	Tidak Agresif
10	BP	6	Tidak Agresif
	Jumlah	64	Tidak Agresif
	Rata-rata	6,4	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil pengolahan data *posttest* perilaku agresif siswa setelah diberikan *treatment* hasilnya berkurang dari sebelumnya, dengan rata-rata 6,4 berada pada kategori tidak agresif. Artinya setelah di berikan *treatment* perilaku agresif siswa menurun, sehingga layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama tepat dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.14
Frekuensi Data *Postest* Skala Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh
N=10

No	Interval	Kategori	f	%
1	0-11,5	Tidak Agresif	10	100 %
2	12,5-23	Agresif	0	0 %
Jumlah			10	100%

Tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas VII. 4 tidak memiliki perilaku agresif sebanyak 10 orang siswa (100 %) dan tidak ada yang memiliki perilaku agresif.

Berikut penjelasan tentang perilaku agresif di sekolah setelah diberikan *treatment* berdasarkan sub variabel;

1. Menyerang Fisik

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator menyerang fisik terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skor maksimal 8 dan skor minimal 0, kelas interval 4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.15
Hasil *Postest* Perilaku Agresif
pada Sub Variabel Menyerang Fisik

No	Subjek	Skor	Kategori
1	VA	3	Tidak Agresif
2	ZD	2	Tidak Agresif
3	CA	3	Tidak Agresif
4	AF	2	Tidak Agresif
5	AL	1	Tidak Agresif
6	ENQ	2	Tidak Agresif
7	SY	2	Tidak Agresif
8	LM	2	Tidak Agresif
9	SP	3	Tidak Agresif
10	BP	3	Tidak Agresif
	Jumlah	23	Tidak Agresif
	Rata-rata	2,3	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *postest* perilaku agresif pada sub variabel menyerang fisik dapat dijelakan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 2,3 berada pada kategori tidak agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.16
Frekuensi Perilaku Agresif *Posttest*
Pada Sub Variabel Menyerang Fisik

No	Kelas Interval	Kategori	*Posttest*	
			f	%
1	0-4	Tidak Agresif	10	100 %
2	5-8	Agresif	0	0 %
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perilaku agresif pada sub variabel menyerang fisik tidak terdapat siswa yang memiliki perilaku agresif, dan pada kategori tidak agresif ada 10 orang siswa dengan persentase 100 %.

2. Menyerang Verbal

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator menyerang verbal terdiri dari 6 item pernyataan dengan skor maksimal 6 dan skor minimal 0, kelas interval 3 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.17
Hasil *Posttest* Perilaku Agresif
pada Sub Variabel Menyerang Verbal

No	Subyek	Skor	Kategori
1	VA	3	Tidak Agresif
2	ZD	2	Tidak Agresif
3	CA	2	Tidak Agresif
4	AF	1	Tidak Agresif
5	AL	1	Tidak Agresif
6	ENQ	2	Tidak Agresif
7	SY	3	Tidak Agresif
8	LM	2	Tidak Agresif
9	SP	3	Tidak Agresif
10	BP	2	Tidak Agresif
	Jumlah	21	Tidak Agresif
	Rata-rata	2,1	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *posttest* perilaku agresif pada sub variabel menyerang verbal dapat dijelaskan bahwa rata-rata

nilai subyek yaitu 2,1 berada pada kategori tidak agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.18
Frekuensi Perilaku Agresif *Posttest*
pada Sub Variabel Menyerang Verbal

No	Kelas Interval	Kategori	*Posttest*	
			f	%
1	0-3	Tidak Agresif	10	100 %
2	4-6	Agresif	0	0 %
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa menyerang verbal pada saat *posttest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori tidak agresif ada 10 orang dengan persentase 100 %.

3. Berupa Ancaman

Pada sub variabel berupa ancaman terdapat indikator perilaku agresif siswa terdiri dari 9 item pernyataan dengan skor maksimal 9 dan skor minimal 0 , kelas interval 4,5, maka dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 4.19
Hasil *Posttest* Perilaku Agresif
Sub Variabel Berupa Ancaman

No	Subyek	Skor	Kategori
1	VA	1	Tidak Agresif
2	ZD	1	Tidak Agresif
3	CA	2	Tidak Agresif
4	AF	1	Tidak Agresif
5	AL	2	Tidak Agresif
6	ENQ	1	Tidak Agresif
7	SY	3	Tidak Agresif
8	LM	4	Tidak Agresif
9	SP	3	Tidak Agresif
10	BP	2	Tidak Agresif
	Jumlah	20	Tidak Agresif
	Rata-rata	2	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *posttest* perilaku agresif pada sub variabel berupa ancaman dapat dijelakan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 2 berada pada kategori tidak agresif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.20
Frekuensi Perilaku Agresif *Posttest*
pada Sub Variabel Berupa Ancaman

No	Kelas Interval	Kategori	*Posttest*	
			F	%
1	0-4,5	Tidak Agresif	10	100 %
2	5,5-9	Agresif	0	0 %
Jumlah			10	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui perilaku agresif pada saat *posttest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori tidak agresif 10 orang dengan persentase 100 %.

a. Perbanding Data *Prettest* dan *Posttest*

Berikut akan dilihat perbandingan secara keseluruhan skor *prettest* dan *posttest*, setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh.

Tabel 4.21
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest*
Perilaku Agresif Siswa Kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh

No	Subjek	*Pretest*				*Postest*				Perubahan perilaku agresif
		Skor	Kategori	f	%	Skor	Kategori	f	%	
1	VA	17	Agresif	10	100 %	3	Tidak Agresif	0	0 %	14
2	ZD	16	Agresif			2	Tidak Agresif			14
3	CA	15	Agresif			3	Tidak Agresif			12
4	AF	17	Agresif			2	Tidak Agresif			15
5	AL	17	Agresif			1	Tidak			16

							Agresif			
6	ENQ	17	Agresif			2	Tidak Agresif			15
7	SY	13	Agresif			2	Tidak Agresif			11
8	LM	10	Agresif			2	Tidak Agresif			8
9	SP	15	Agresif			3	Tidak Agresif			12
10	BP	13	Agresif			3	Tidak Agresif			10
Jumlah		150		10	100 %	64				127
Rata-rata		15				6,4				12,7

Pada tabel di atas terlihat dari rata-ratanya kelompok eksperimen mengalami pengurangan skor perilaku agresif siswa. Pada saat *pretest* jumlah skor 150 dengan rata-rata 15 pada kategori agresif, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menjadi 64 dan rata-rata 6,4 pada kategori tidak agresif. Pada saat *pretest* ada 10 orang siswa yang kategori memiliki perilaku agresif dengan persentase 100 %. Setelah diberikan *treatment* tidak ada lagi siswa yang memiliki perilaku agresif, semuanya sudah ada pengurangan yang signifikan pada kelompok ini.

Siswa yang memiliki kategori frekuensi sebanyak 10 orang kategori tidak agresif dengan persentase 100 %, dan tidak ada yang memiliki perilaku agresif. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa perilaku agresif siswa kelas VII. 4 di SMPN 7 Payakumbuh berkurang dan ada perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Selanjutnya dapat digambarkan perbandingan masing-masing sub variabel perilaku agresif siswa;

1. Menyerang Fisik

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator menyerang fisik terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skor maksimal 8 dan skor minimal 0, kelas interval 4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.22
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest*
Perilaku Agresif Pada Sub Variabel Menyerang Fisik

No	Subyek	*Pretest*		*Postest*		Perubahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	VA	5	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 2
2	ZD	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
3	CA	6	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 3
4	AF	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
5	AL	5	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 4
6	ENQ	6	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 4
7	SY	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
8	LM	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
9	SP	6	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 3
10	BP	5	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 2
Jumlah		53	Agresif	23	Tidak Agresif	
Rata-rata		5,3		2,3		

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki perilaku agresif pada bidang menyerang fisik dengan rata-rata 5,3 yang terdapat pada kategori agresif.

Pada hasil *posttest* yang memiliki perilaku agresif pada bidang menyerang fisik dengan rata-rata 2,3 yang terdapat pada kategori tidak agresif. Pada kategori. Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *postest* kerja sama siswa berdasarkan persentase;

Tabel 4.23
Perbandingan Frekuensi *Pretest - Postest*
Menyerang fisik Siswa Kelas VII. 4

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*		*Postest*	
			f	%	f	%
1	0-4	Tidak Agresif	0	0 %	10	100 %
2	5-8	Agresif	10	100 %	0	0 %
Jumlah			10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki perilaku menyerang fisik pada saat *pretest* yang menunjukkan ada 10 orang dengan persentase (100 %) dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki perilaku agresif dan yang tidak memiliki perilaku agresif ada 10 orang dengan persentase (100 %)

2. Menyerang Verbal

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator menyerang verbal terdiri dari 6 item pernyataan dengan skor maksimal 6 dan skor minimal 0, kelas interval 3 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.24
Perbandingan Hasil *Pretest -Posttest* Perilaku Agresif
Pada Sub Variabel Menyerang Verbal Siswa Kelas VII. 4

No	Subyek	*Pretest*		*Posttest*		Perubahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	VA	6	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 3
2	ZD	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
3	CA	6	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 4
4	AF	4	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 3
5	AL	4	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 3
6	ENQ	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
7	SY	6	Agresif	3	Tidak	Turun 3

					Agresif	
8	LM	6	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 4
9	SP	5	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 2
10	BP	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
Jumlah		52	Agresif	21	Tidak Agresif	
Rata-rata		5,2		2,1		

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami bahwa siswa pada saat *pretest* yang memiliki perilaku agresif menyerang verbal dengan rata-rata 4 dengan kategori agresif. Pada hasil *posttest* yang memiliki perilaku agresif menyerang verbal dengan rata-rata 1,2 dengan kategori tidak agresif.

Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *posttest* menyerang verbal berdasarkan persentase;

Tabel 4.25
Perbandingan Frekuensi *Pretest* dan *Postest*
Menyerang Verbal Kelas VII. 4

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*		*Posttest*	
			f	%	f	%
1	0-3	Tidak Agresif	0	0 %	10	100 %
2	4-6	Agresif	10	100 %	0	0 %
Jumlah			10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui perilaku agresif menyerang verbal pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori agresif 10 orang dengan persentase 100 %, dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku tidak agresif terdapat 10 orang siswa dengan persentase 100 %, dan tidak ada yang memiliki perilaku agresif.

3. Berupa Ancaman

Pada sub variabel perilaku agresif terdapat indikator berupa ancaman terdiri dari 9 item pernyataan dengan skor maksimal 9 dan skor minimal 0, kelas interval 4,5, maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.26
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest* Perilaku Agresif Pada Sub Variabel Berupa Ancaman Kelas VII. 4

No	Subyek	*Pretest*		*Postest*		Penambahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	VA	6	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 5
2	ZD	6	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 5
3	CA	8	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 6
4	AF	7	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 6
5	AL	5	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 3
6	ENQ	5	Agresif	1	Tidak Agresif	Turun 4
7	SY	8	Agresif	4	Tidak Agresif	Turun 4
8	LM	8	Agresif	4	Tidak Agresif	Turun 4
9	SP	7	Agresif	3	Tidak Agresif	Turun 4
10	BP	6	Agresif	2	Tidak Agresif	Turun 4
Jumlah		66	Agresif	20	Tidak Agresif	
Rata-rata		6,6		2		

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki perilaku agresif dengan rata-rata 6,6. Pada hasil *posttest* yang memiliki rata-rata 2 dengan tidak agresif. Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *postest* solidaritas siswa berdasarkan persentase;

Tabel 4.27
Perbandingan Frekuensi *Pretest* dan *Postest* Berupa Ancaman Siswa Kelas VII. 4

No	Kelas Interval	Kategori	*Pretest*		*Postest*	
			f	%	f	%
1	0-4,5	Tidak Agresif	0	0 %	10	100 %
2	5,5-9	Agresif	10	100 %	0	0 %
Jumlah			10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada saat *pretest* yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku agresif ada 10 orang dengan persentase 100 % dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki perilaku agresif dan yang tidak memiliki perilaku agresif ada 10 orang siswa dengan persentase (100 %).

Berdasarkan dari ketiga sub variabel di atas, hasil skor *pretest* pada setiap variabel adalah menyerang fisik 5,3 %, menyerang verbal 5,2 % dan berupa ancaman 6,6 %. Setelah diberikan *treatment* pada tiap variabel mengalami penurunan yaitu menyerang fisik 2,3 %, menyerang verbal 2,1 % dan berupa ancaman 2 %. Skor tertinggi terdapat pada sub variabel berupa ancaman dan yang terendah terdapat sub variabel menyerang verbal.

Digambarkan secara mendetail hasil pengamatan dapat diketahui secara empirik bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilaksanakan dapat mengurangi perilaku agresif siswa yang diperkuat dengan perbandingan perolehan skor dari pengolahan skala sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Tujuan dari layanan ini untuk membahas masalah-masalah sosial melalui drama. Masalah di sini yaitu masalah penyerangan secara fisik, penyerangan secara verbal, dan baru berupa ancaman yang termasuk ke dalam kategori perilaku agresif siswa. Adanya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa bisa mengurangi perilaku agresif yang dimiliki tesebut kearah yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan pada siswa kelas VII. 4 menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa dapat dikurangi melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Maka dari itu layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini bisa diterapkan oleh guru pembimbing untuk mengurangi perilaku agresif siswa di lingkungan sekolah.

D. Uji Statistik

Peneliti melakukan uji prasyarat sebelum melakukan analisis uji statistik:

1. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan data distribusi normal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		10	10
Normal Parameters[a,b]	Mean	17,30	6,40
	Std. Deviation	1,636	1,776
Most Extreme Differences	Absolute	,187	,232
	Positive	,187	,185
	Negative	-,151	-,232
Kolmogorov-Smirnov Z		,590	,734
Asymp. Sig. (2-tailed)		,877	,654

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data akan memiliki distribusi normal jika p ≥ 0,05. Berdasar hasil tabel di atas sig. untuk variabel perilaku agresif yaitu 0.877 > 0,05. Maka variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

2. Uji Homogenitas

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogeny. Terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai 0.60 dalam menentukan homogenitas suatu data harus besar dari 0.05. Hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel berikut;

ANOVA

Perilaku Agresif

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21,733	5	4,347	2,608	,187
Within Groups	6,667	4	1,667		
Total	28,400	9			

Berdasarkan output spss 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel perilaku agresif yaitu; 0.187 >0.05, artinya data variable perilaku agresif

bersifat homogeny. Selanjutnya melakukan uji t. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

a. Cara Manual menggunakan rumus statistik uji-t

1) Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.28
Perhitungan untuk Memperoleh "t" dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)

No	Subyek	Skor Perilaku Agresif		D	D^2
		Pretest (Y_2)	*Postest* (Y_1)	(Y_1-Y_2)	$(Y_1-Y_2)^2$
1	VA	17	6	11	121
2	ZD	16	7	9	81
3	CA	15	6	9	81
4	AF	17	6	11	121
5	AL	17	7	10	100
6	ENQ	17	7	10	100
7	SY	13	6	7	49
8	LM	10	6	6	36
9	SP	15	7	8	64
10	BP	13	6	7	49
Jumlah		150	64	88	802
Rata-rata		15	6,4	8,8	80,2

Keterangan:

Y_2 : Skor perilaku agresif hasil *pretest*

Y_1 : Skor perilaku agresif hasil *posttest*

D: *Difference* atau selisih antara skor perilaku agresif hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

D^2: Kuadrat dari selisih antara skor perilaku agresif hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

a) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{88}{10}$$

$$M_D = 8{,}8$$

b) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{802}{10} - \left(\frac{88}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{80{,}2 - 77{,}44}$$

$$SD_D = \sqrt{2{,}76}$$

$$SD_D = \mathbf{1{,}66}$$

c) Mencari standar error dari mean *of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1{,}66}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1{,}66}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1{,}66}{3}$$

$$SE_{MD} = 0{,}55$$

d) Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{8{,}8}{0{,}55}$$

$$t_0 = \mathbf{16}$$

e) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$df = 10 - 1$
df = **9**

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga "t" hitung sebanyak 16 dengan df atau db 9. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai t, taraf 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,26. Jadi 16 > 2,26 artinya adalah t_{tabel} lebih kecil dari pada $t_{hitung,}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII.4 di SMPN 7 Payakumbuh.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Artinya data empiric ini mendukung teori yang yang dikemukan oleh Nurihsan (2003:31), bahwa, "Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut pribadi peserta didik, baik itu mengenai masalah terhadap pendidikan, pekerjaan maupun membahas mengenai masalah sosial individu. Adanya informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Yusuf (2006:50) juga mengatakan bahwa:

> Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat "*Common Problem*", masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dilaksanakan secara kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru

BK atau konselor). Membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta didik baik masalah tentang pribadi, belajar, karir dan sosial.

Menurut Tohirin (2007:172), tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

> Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Teknik yang diterapkan oleh pemimpin kelompok digunakan untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Rusmana (2009:14), Kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, "dalam praktek bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, kayawisata, *homeroom program,* dan sosiodama".

Menurut Sukardi (2008:64-65), pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

> Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan *Home Room* untuk penyampaian informasi, psikodrama untuk masalah-masalah psikologis baik, dan sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif. Beberapa teknik dalam layanan bimbingan kelompok penulis hanya memakai teknik sosiodrama dalam

layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Menurut Romlah (2006:104), sosiodrama merupakan;

> Permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Kegiatan sosiodrama lebih bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu teknik secara kelompok *role playing* atau teknik bermain yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial atau sikap social serta perilaku agresif.

Menurut Winkel (dalam Shalahuddin, 2014:159), berpendapat:

> Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaity *role playing* atau bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sosiodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Menurut Winkel (2004:107) tujuan dari kegiatan sosiodrama ialah "mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap". Menurut Nursalim (dalam Aini, 2012:88) tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah

a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial.
b) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial.
c) Mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu.
d) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah bagaimana siswa bisa menghadapi situasi sosial serta bagaiman cara menyelesaikan masalah sosial tersebut dan dengan teknik sosiodrama ini bisa mengembangkan sikap yang lebih baik lagi atau sebaliknya mengurangi perilaku yang buruk. Bisa mengembangkan pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta hal ini bisa membangun sikap.

Maksudnya di sini bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Maka dari itu guru BK perlu menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk megurangi perilaku agresif siswa kelas VII.4 di SMPN 7 Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa berkurang setelah diberikan treatment layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan nilai *pretest* perilaku agresif 15 *dan posttest* perilaku agresif 6,4 dengan selisih 8,6 poin.

Terdapat pengaruh signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mengurangi perilaku agresif siswa dengan nilai membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% yaitu 16 > 2,26.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Guru Pembimbing
   a. Kepada guru BK diharapkan lebih aktif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terutama dalam mengurangi perilaku agresif siswa.
   b. Dapat menjadikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai model dalam kegiatan belajar di kelas.
2. Kepsek atau Pimpinan

   Kepala sekolah SMPN 7 Payakumbuh hendaknya dapat memfasilitasi dan menunjang kegiatan layanan k onseling kelompok baik dari segi sarana dan prasarana.
3. Siswa

   Kepada siswa hendaknya mampu mengurangi perilaku agresifnya agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aini, L, K. 2012. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,* 13 (1): 88

Ahid, N. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung. Pustaka Setia.

Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta. Kanisius.

Apdelmi dan T. A. Fadila. 2017. *Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah.* 5 (2): 143-154.

Chaplin, J, P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Dewi, K. 2017. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap perilaku Agresif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Applicaton.* 6 (3): 9-14

Djamarah, S, B. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar.* Jakarta. Rineka Cipta.

Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Jakarta Ciputat Pers.

Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

_____2013. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta. Rineka Cipta.

Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang. UIN Malang Press.

Hildayani, R. 2006. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Hunadiah, T, dan D. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.

Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menegah Pertama (SMP).* Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.

Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial*. Malang. UIN Maliki Press.

Malik, M, A. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Makasar. Badan Penerbit UNM.

Nurihsan, J. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Bandung. Mutiara.

_____ 2009. *Bimbingan Konseling*. Bandung. PT Refika Aditama.

Perry, W. 2010. *Dasar-dasar Teknik Konseling,* Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta. Rineka Cipta.

_____ 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan pendukung Konseling.* Padang. Universitas Negeri Padang.

_____ 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan.* Padang. FIP UNP.

Prayitno, I. 2011. *Psikologi Diagnosa*, PGTKI-PGTQ

Rahman, A, A. 2013. *Psikologi Sosial.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Rahnawati, S. 2010. *Keluarga Kunci Sukses Anak.* Jakarta. Kompas.

Rizka, S, H. dan E, Flurentin. 2016. *Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP*. 2 (3): 118-125.

Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung. Universitas Negeri Malang.

Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi).* Bandung. Rizqi Press.

Santrok, J, W. 2002. *Life Span Development/ Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta. Erlangga.

Sarwono, S, W. 2001. *Psikologi Sosial.* Jakarta. Balai Pustaka.

Shalahuddin, M. 2014. Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama untuk Membantu Siswa Terisolasi (di Sekolah Menegah Pertama Negeri 13 Surabaya). *Jurnal Kependidikan Islam,* 4 (1):159.

Siddiqah, L. 2010. *Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja melalui Pengelolaan Amarah.* E Jurnal Psikologi 37 (1): 50 – 64.

Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang. Unnes Press.

_____ 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung. Alfabeta.

Sukardi, D, K. 2003. *Manajemen Konseling di Sekolah.* Alfa Beta. Bandung.

_____ 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang. CV. Niew Setapak.

Supriyo, H, E, dan Sugiyono. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. Unnes Press.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta. Raja Grafindo.

Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta. Grasindo.

Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling (SLTP dan SLTA).* Bandung. Pustaka Bani Quraisy.

Yusuf, S. Nurihsan, A, J. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Zainal, A. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung. Irama Widya.